

**KONSEP TAWAKAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (PERBANDINGAN
PEMIKIRAN HAMKA DAN HASBI ASH SHIDDIQIE)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Ilmu Tarbiyah



Oleh:

RONI MUNANDAR
NIM : 3103006

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. Roni Munandar

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Roni Munandar

Nomor Induk : 3103006

Jurusan : KI

**Judul Skripsi : KONSEP TAWAKAL DAN HUBUNGANNYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
(PERBANDINGAN PEMIKIRAN HAMKA
DAN HASBI ASH SHIDDIQIE)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Demikian harap menjadikan maklum

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Maret 2009

Pembimbing,

Pembimbing,

Sugeng

Fachrurozi, M.Ag.
NIP.

PENGESAHAN

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Ismail, SM, MAg</u> <i>Ketua</i>	_____	_____
<u>Musthofa, M.Ag.</u> <i>Sekretaris</i>	_____	_____
<u>Drs. H. Djoko Widagdo, M.Pd.</u> <i>Anggota</i>	_____	_____
<u>Amin Farih, M.Ag.</u> <i>Anggota</i>	_____	_____

ABSTRAK

Roni Munandar (NIM: 3103006). *Studi Komparasi Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi ash Shiddiqie dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2009.

Yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana konsep tawakal menurut Prof. Dr. Hamka? Bagaimana konsep tawakal menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie? Bagaimana tawakal menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie hubungan dengan tujuan pendidikan Islam? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Pendekatannya menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan. Data primer yaitu buku karya T.M. Hasbi ash Shiddiqie, yaitu *al-Islam; Mutiara-Mutiara Hadis; Tafsir al-Qur'an al Majid an Nur; Soal Jawab Agama Islam; dan Pengantar Ilmu Tauhid*. Sedangkan karya Hamka: *Lembaga Budi; Falsafah Hidup; Studi Islam; Tasawuf Modern; Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya; Tafsir al-Azhar*. Data Sekundernya yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini. Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, dan metode komparasi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh. Sedangkan menurut Hamka tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidak butuhnya seorang hamba pada Tuhan. Demikian perbedaan konsep Hamka dengan TM. Hasbi Ash Shiddiqie. Meskipun demikian ada kesamaannya karena menurut Hamka dan TM. Hasbi Ash Shiddiqie bahwa bukan berarti pasrah diri tanpa usaha. Tawakal adalah pasrah diri sesudah berusaha maksimal.

Hubungan konsep tawakal menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie dengan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil* yang memiliki wawasan *kaffah*. Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. "Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah" dalam bahasa agama disebut tawakal. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga itu tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, April 2009
Deklarator,

Roni Munandar
NIM: 3103006

MOTTO

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران: 159)

dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu . Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159).*

* Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1986, hlm. 103.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat :

1. Bapak dan Ibuku tercinta (Bapak Suluri dan Ibu Sumini). Ini adalah sebagian perjuangan dan cita-cita, iringan doa dan restu beliau. Karena jasa dan kasih sayang beliaulah aku sampai bisa menyelesaikan kuliah.
2. Kakakku (Mbak Susmiyati), yang kubanggakan, yang selalu berdoa dan memberiku dorongan dan semangat untuk mencapai kesuksesan.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Roni Munandar

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul *KONSEP TAWAKAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (PERBANDINGAN PEMIKIRAN HAMKA DAN HASBI ASH SHIDDIQIE)*, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A selaku Rektor IAIN Walisongo yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Sugeng Ristiyanto, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Fachrurrozi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pimpinan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Perumusan masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	13

BAB II : TAWAKAL DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Tawakal	16
1. Pengertian Tawakal	16
2. Macam-Macam Tawakal.....	19
3. Tingkatan Tawakal	23
B. Tujuan Pendidikan Islam.....	26
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	26
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	29
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	32
C. Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam....	34

**BAB III: KONSEP TAWAKAL MENURUT PROF. Dr. HAMKA DAN
PROF. Dr. TM. HASBI ASH SHIDDIQIE**

A. Prof. Dr. Hamka	37
1. Biografi Singkat	37
2. Konsep Tawakal Menurut Prof Dr. Hamka	45
B. Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie.....	57
1. Biografi Singkat	57
2. Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie	65

**BAB IV: ANALISIS KOMPARASI KONSEP TAWAKAL MENURUT
PROF. DR. HAMKA DAN PROF.DR. TM. HASBI ASH
SHIDDIQIE DAN HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

A. Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqie	79
B. Relevansi Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqie dengan Tujuan Pendidikan Islam	95

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	100
B. Saran-Saran	101
C. Penutup	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹ Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh).² Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.³

"Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah" dalam bahasa agama disebut tawakal. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.⁴

Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada *Asma'ul Husna*. Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka siapa yang lebih banyak ma'rifatnya tentang Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat.⁵

Hamka seorang ulama Indonesia menyatakan tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan

¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

²Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 83.

³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48.

⁵Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003), hlm. 195.

semesta alam.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratannya.

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.⁷ Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Di dalam al-Qur'an, Allah Swt menegaskan:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (آل عمران: 159)

Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah. (Q.S. Ali-Imran/3:159).⁸

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah Swt.

Keyakinan utama yang mendasari tawakal ialah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam batin seseorang yang bertawakal

⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 232 – 233.

⁷M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*, (Jakarta: Publicita, 1978), hlm. 170.

⁸Depag RI, *Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, 2004, hlm. 109.

tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah Swt dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau *mudarat* dan mengembirakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT. Demikian pula sebaliknya, sekalipun mereka semua berkumpul untuk memudaratkannya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah Swt.

Menurut para ulama, manfaat tawakal antara lain membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa, dekat dengan Allah SWT dan menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dan dilindungi Allah SWT, diberikan rezeki yang cukup, dan selalu berbakti serta taat kepada Allah SWT.⁹

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, tawakal diharuskan di ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.¹⁰ Seorang yang bertawakal

⁹Abdul Aziz Dahlan, et al, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 1815.

¹⁰ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam*. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 535

hatinya menjadi tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan iman harus diikuti dengan sifat ini (tawakal).

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa ikhtiar tanpa tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah, ia hidup dibayang-bayangi oleh rasa cemas, dan gelisah. Sebaliknya ikhtiar yang dilengkapi dengan tawakal akan membangun ruhani yang tenang karena puncak dari segala usahanya diiringi dengan pasrah diri pada Allah Swt.

Sekian banyak konsep tawakal, maka konsep Hamka dan Hasbi menarik untuk dikaji. Alasannya karena konsepnya jelas dan lugas. Hal ini tidak berarti konsep pakar lainnya kurang menarik dan jelas. Namun, konsep kedua tokoh itu bisa dijadikan salah satu alternatif mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Tawakal dalam pengertian tersebut meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah diri pada Allah Swt dan ikhtiar, inilah tawakal yang menjadi *das sollen* (suatu keharusan).

Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah Swt namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakal.

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, tawakal bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu *qada* dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri dari padanya. Menurut Hasbi, adalah keliru bila orang

yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh.¹¹ Sedangkan menurut Hamka, tidaklah seseorang keluar dari garis tawakal jika pintu dikunci lebih dahulu sebelum keluar rumah, ditutup kandang ayam sebelum hari malam, dimasukkan kerbau ke kandang sebelum hari senja. Menurut Hukama, tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidak butuhannya seorang hamba pada Tuhan.¹²

Hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam bahwa menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. "Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah" dalam bahasa agama disebut tawakal.¹³ Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.¹⁴ Kenyataan menunjukkan bahwa ada persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah SWT namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan ekstrim bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh konsep tawakal.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, tawakal yang bagaimana yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam? keterangan dan masalah tersebut mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul: "*Studi Komparasi*

¹¹TM. Hasbi Ash Shiddiqie, *al-Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 536.

¹²Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 233.

¹³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi ash Shiddiqie dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam"

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Tawakal

Tawakal dan yang seakar dengannya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali dalam 31 surah, di antaranya surah Ali 'Imran (3) ayat 159 dan 173, an-Nisa (4) ayat 81, Hud (11) ayat 123, al-Furqan (25) ayat 58, dan an-Nam/(27) ayat 79. Semuanya mengacu kepada arti perwakilan dan penyerahan.¹⁵ Tawakal ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (QS. Hud/11:123). Tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung. Sebagaimana dikatakan Ghazali, tawakal berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat.¹⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

¹⁵Muhammad Fuâd Abdul Bâqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), hlm. 762.

¹⁶Imam al-Ghazali, *Muhtashar Ihya Ulum al-Din*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 290.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁷

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹⁸

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang

¹⁷Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

¹⁸Muzayyin Arifin, *op.cit.*, hlm. 121.

lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.¹⁹

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tawakal menurut Prof. Dr. Hamka?
2. Bagaimana konsep tawakal menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie?
3. Bagaimana tawakal menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie hubungan dengan tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep tawakal menurut Prof. Dr. Hamka
2. Untuk mengetahui konsep tawakal menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie.
3. Untuk mengetahui hubungan tawakal menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dengan meneliti konsep tawakal, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie
2. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep tawakal sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam

¹⁹Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

membentuk pribadi yang sempurna yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, dalam penelitian di Perpustakaan IAIN Walisongo, belum ditemukan skripsi yang temannya sama menyangkut tawakal dan tokoh Hamka dan T.M. Hasbi ash Shiddiqie. Sedangkan yang ada hanya membahas tokoh T.M. Hasbi ash Shiddiqie dan Hamka dalam tema yang sangat berbeda sehingga tidak ada sama sekali hubungannya dengan tema tawakal. Namun demikian sejauh yang peneliti ketahui telah banyak penelitian yang membahas konsep tawakal namun belum ada yang menyentuh dan menganalisis pemikiran T.M. Hasbi ash Shiddiqie dan Hamka tentang tawakal.

Dalam skripsi yang disusun Retno Wahyuningsih (NIM 4197027/AF) dengan judul: *Hubungan Kausalitas Antara Tawakal dan Takdir dalam Perspektif Jabariyah dan Qadariyah*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana hubungan antara tawakal dan takdir dan perspektif Jabariyah dan Qadariyah. Metode penelitian ini menggunakan metode komparasi dan hermeneutic. Menurut penyusun skripsi ini, kekeliruan umum orang terhadap tawakal dan takdir itu ialah segala nasib baik dan buruk seseorang, atau muslim/kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Allah. Manusia adalah ibarat robot Allah. Maka segala kenyataan hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar. Dengan begitu manusia harus tawakal dalam arti pasrah diri tanpa *reserve*. Kekeliruan ini misalnya terdapat dalam pendirian kaum Jabariyah, dimana menurutnya manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Konsep jabariyah cenderung memaknai tawakal

secara over dosis dan inilah bagian paham yang memukul umat Islam dalam berkompetisi dengan dunia Barat. Menurut paham ini manusia tidak hanya bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalang, tapi manusia tidak mempunyai bagian sama sekali dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Sebaliknya kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Konsep ini pada hakekatnya menafikan konsep tawakal. Dengan demikian dalam paham tersebut bahwa Allah ta'ala tidak mengetahui segala apa jua pun yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang diperbuat oleh manusia itu dengan *kudrat* dan *iradah* Allah ta'ala. Bahkan manusialah yang mengetahui serta mewujudkan segala apa yang diamalkannya itu dan semuanya dengan *kudrat iradat* manusia sendiri. Tuhan sama sekali tidak campur tangan di dalam membuktikan amalan-amalan itu.

Dalam skripsi yang disusun Hasan Kurnia (NIM. 1195100/BPI) dengan judul: *Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal Yusuf Qardawi*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa konsep tawakal Yusuf Qardawi yaitu menurutnya tawakal ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Syara' membagi tawakal atas dua jenis: menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab atau *'illat*; dan menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai sebab atau *'illat*. Tawakal diharuskan di ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.

Relevansi konsep tawakal Yusuf Qardawi dengan dakwah yaitu da'i sebagai ujung tombak syiar Islam dapat meluruskan kesalahan dalam memaknai tawakal. Merujuk pada kondisi seperti ini tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dakwah memiliki nilai yang sangat urgen dalam memperkuat

jati diri dan mental bangsa ini. Dapat dipertegas bahwa tawakal mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Tawakal tidak dapat dipisahkan dengan dakwah, karena masih banyak orang yang tawakal secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Tawakal bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian tawakal. Urgensi dakwah dengan konsep tawakal yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana tawakal yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai tawakal dapat dikurangi.

Hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam, bahwa konsep tawakal Yusuf Qardawi dapat dijadikan materi bagi konselor dalam membimbing dan mengkonsel klien yang belum atau sedang menghadapi masalah. Karena konsep tawakal Yusuf Qardawi sesuai asas-asas dan tujuan bimbingan konseling Islam.

Abdullah bin Umar ad-Dumaiji (guru besar Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura) dalam disertasinya yang berjudul *at-Tawwakul Alallah wa Alaqatuhu bi al-Asbab* dan diterjemahkan oleh Kamaluddin, menjelaskan bahwa sikap manusia terhadap perkara tawakal ini amat beraneka ragam, di antara mereka ada sekelompok manusia yang telah takluk dengan kehidupan materi yang melampaui batas hingga menimbulkan kesengsaraan seperti yang telah terjadi pada masa-masa terakhir ini, hal yang membawa mereka amat menggantungkan hidup dengan harta di mana untuk mendapatkannya harus dengan permusuhan dan tumpahan darah, demi harta manusia rela mengunci akal dan hati yang ada dalam dirinya. Sikap seperti ini amat jelas pengaruhnya pada hati yaitu hati menjadi asing untuk melakukan tawakal kepada Allah, keterasingan ini mengendalikan manusia untuk tidak mau mensucikan jiwanya dengan mengingat Allah, mereka hanya mengandalkan otak dan merasa bangga dengan apa yang mereka miliki yang berupa pengetahuan, mereka hanya melihat kehidupan dunia yang dengannya

mereka mendapatkan ketenangan hidup, mereka lupa atau melupakan bahwa Allah akan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Allah.

Sebaliknya, di antara manusia ada yang merasa puas dengan duduk berdiam diri, senang menunda-nunda pekerjaan, kemalasan dan kebodohan menyelimuti diri mereka, walaupun demikian mereka tetap mencari-cari alasan atau dalih untuk membenarkan apa yang mereka lakukan dengan dalih bahwa mereka bertawakal kepada Allah, mereka menganggap bahwa tawakal adalah meninggalkan sarana dan usaha, yang mendatangkan keuntungan materi atau harta. Singkatnya mereka sudah merasa puas dengan rizki yang didapat dari orang lain dan dari sedekah-sedekah yang mereka terima, mereka hidup di sudut-sudut kehidupan dan terpedaya dari dinamika kehidupan.²⁰

Sejalan dengan temuan tersebut, Muhammad bin Hasan As'-Syarif dalam disertasinya yang berjudul *al-Ibadah al-Qalbiyah wa Atsaruha fi Hayatil Mu'minin* menguraikan pengaruh-pengaruh tawakal. Menurutnya, tawakal kepada Allah memberikan pengaruh yang sangat besar, antara lain: ketenangan, ketenteraman, kekuatan, kemuliaan, ridla dan harapan. Akan tetapi menurutnya untuk meraih tawakal memiliki sejumlah rintangan, dan rintangan-rintangan inilah yang menghambat tawakal, antara lain: bodoh terhadap Allah dan keagunganNya, terpedaya oleh nafsu, bersandar kepada makhluk, cinta kepada kehidupan duniawi dan terpedaya olehnya.²¹

Dengan mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkap konsep T.M. Hasbi ash Shiddiqie dan Hamka tentang tawakal dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

²⁰Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Bahasa Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. xiii – xiv

²¹Muhammad bin Hasan Asy-Syarif, *Manajemen Hati*, Terj. Ahmad Syaikhu dan Muraja'ah, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 110.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²²

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.²³ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep tawakal menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan.

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu sejumlah sejumlah buku karya T.M. Hasbi ash Shiddiqie, yaitu *al-Islam; Mutiara-Mutiara Hadis; Tafsir al-Qur'an al Majid an Nur; Soal Jawab Agama Islam; dan Pengantar Ilmu Tauhid*. Hamka, *Lembaga Budi; Falsafah Hidup; Studi Islam; Tasawuf Modern; Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya; Tafsir al-Azhar*.

²²Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2

- b. Data Sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan murni. Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah buku-buku karangan T.M. Hasbi ash Shiddiqie dan Hamka. Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.

4. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Analitis

Metode Deskriptif Analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran T.M. Hasbi ash Shiddiqie dan Hamka tentang tawakal dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Metode Komparatif

Metode analisis komparatif akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap,

teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,²⁴ yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie dan Hamka dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

²⁴Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm.116

BAB II

TAWAKAL DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Tawakal

1. Pengertian Tawakal

Secara etimologi, tawakal berasal dari kata:

وَكَّلْتُ أَمْرِي إِلَى فُلَانٍ . وَإِلَيْهِمُ الْوَكَاةُ

Artinya: Saya menyerahkan diri serta menyandarkan perkara itu kepada Fulan atau perkara itu saya serahkan kepada Fulan untuk dikerjakannya. Dan isimnya adalah *al-wakalah* (menyerahkan/mewakilkkan).¹

Dalam *Kamus Al-Munawwir*, disebut توكل على الله (bertawakal, pasrah kepada Allah).² Dalam *Kamus Arab Indonesia* karya Mahmud Yunus, أتكل على الله – توكل (menyerahkan diri, tawakal kepada Allah).³ Dalam *Kamus Indonesia Arab*, tawakal dari kata: توكل – يتوكل - توكلًا.⁴ Sedangkan dalam *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris*, tawakal berarti berserah kepada Allah (توكل على الله).⁵

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan

¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986, hlm. 916.

²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1579

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: Depaq RI, 1973), hlm. 506.

⁴Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 548.

⁵Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris*, (Surabaya: Halim Jaya, 2002), hlm. 754.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), hlm. 1026.

percaya sepenuh hati kepada Allah.⁷ Sedangkan dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Mahakuasa⁸

Secara terminologi, terdapat berbagai rumusan tentang tawakal, hal ini sebagaimana dikemukakan Hasyim Muhammad dalam bukunya yang berjudul "*Dialog Tasawuf dan Psikologi*":

Ada banyak pendapat mengenai tawakal. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakal adalah memotong hubungan hati dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakal di hadapan Allah adalah seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya, tawakal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah.⁹

Beberapa definisi lain dapat dikemukakan di bawah ini:

- a. Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Islam* dengan singkat menyatakan, tawakal artinya memasrahkan diri kepada Allah.¹⁰ Dalam buku lainnya yang berjudul "*Tasawuf Bagi Orang Awam*" merumuskan "tawakal" adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (QS. Hud/11:123).
- b. Imam Qusyairi dalam bukunya yang berjudul *Risalah Qusyairiyyah* menjelaskan bahwa menurut Abu Nashr As-Siraj Ath-Thusi, syarat tawakal sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Turab An-Nakhsyabi adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan ketuhanan, dan bersikap merasa cukup. Apabila dia diberikan sesuatu, maka dia bersyukur, Apabila tidak, maka dia bersabar. Menurut Dzun Nun Al-Mishri, yang dimaksud tawakal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seorang hamba akan selalu memperkuat ketawakallannya apabila mengerti bahwa Allah Swt. selalu mengetahuinya dan melihat segala sesuatu. Abu Ja'far bin Farj mengatakan, "Saya pernah melihat seorang laki-laki yang mengetahui Unta Aisyah karena dia sangat cerdas. Ia dipukul dengan

⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1150.

⁸Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, tth), hlm. 956.

⁹Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Press, 2002), hlm. 45.

¹⁰Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), hlm. 173.

cambuk. Saya bertanya kepadanya, "dalam keadaan bagaimana sakitnya pukulan lebih mudah diketahui?" Dia menjawab, 'Apabila kita dipukul karena dia, maka tentu dia mengetahuinya". Husin bin Manshur pernah bertanya kepada Ibrahim Al-Khawwash, "Apa yang telah engkau kerjakan dalam perjalanan dan meninggalkan padang pasir?" "Saya bertawakal dengan memperbaiki diriku sendiri."¹¹

- c. Al-Kalabadzi dalam bukunya yang berjudul *Ajaran Kaum Sufi* mengetengahkan berbagai definisi tentang tawakal, seperti:

Sirri al-Saqti berkata: "Tawakal adalah pelepasan dari kekuasaan dan kekuatan." Ibn Masruq berkata: "Tawakal adalah kepasrahan kepada ketetapan takdir." Sahl berkata: "Kepercayaan berarti merasa tenang di hadapan Tuhan." Abu Abdillah al-Qurasyi berkata: "Kepercayaan berarti meninggalkan setiap tempat berlindung kecuali Tuhan." Al-Junaid berkata: "Hakikat tawakal adalah, bahwa seseorang harus menjadi milik Tuhan dengan cara yang tidak pernah dialami sebelumnya, dan bahwa Tuhan harus menjadi miliknya dengan cara yang tidak pernah dialami-Nya sebelumnya."¹²

- d. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.¹³
- e. Menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif, tawakal adalah orang yang mengetahui bahwa hanya Allah penanggung rizkinya dan urusannya. Oleh karena itu ia bersandar kepada-Nya semata-mata dan tidak bertawakal kepada selain-Nya.
- f. Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya.¹⁴

¹¹Imam Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 228 – 229.

¹²Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Rahman Astuti, (Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 1990), hlm. 125.

¹³Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 290.

¹⁴ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam*. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 534.

2. Macam-Macam Tawakal

Tawakal dibagi menjadi dua bagian, yaitu tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah, yang masing-masing bagian ini terdapat beberapa macam tawakal:

a. tawakal kepada Allah

Sikap tawakal kepada Allah terbagi menjadi empat macam yaitu

- (1) tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah serta bertauhid kepada Allah secara murni dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat pada orang lain.
- (2) tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah seperti disebutkan di atas dan ditambah dengan tawakal kepada Allah SWT untuk menegakkan, memberantas bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan memberi pengaruh pada orang lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah merupakan tawakal para nabi dan tawakal ini diwarisi oleh para ulama sesudah mereka, dan ini adalah tawakal yang paling agung dan yang paling bermanfaat di antara tawakal lainnya.
- (3) tawakal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawinya atau untuk mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan atau istri atau anak-anak atau mendapatkan kemenangan terhadap musuhnya dan lain-lain seperti ini. Sikap tawakal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta

kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah Swt

- (4) tawakal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah. Menurut Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji di antara manusia ada seseorang yang bertawakal kepada Allah dalam melakukan suatu perbuatan dosa dan keji, maka sesungguhnya orang-orang yang mempunyai tujuan seperti ini umumnya tidak bisa mencapai tujuannya kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah, bahkan sikap tawakal mereka kepada Allah, bahkan sikap tawakkal mereka ini lebih kuat daripada sikap tawakalnya orang-orang yang taat sekalipun. Walaupun demikian mereka tetap melemparkan diri mereka sendiri ke dalam kerusakan dan kehancuran sambil menyandarkan diri kepada Allah SWT agar Allah menyelamatkan dan meluluskan tujuan atau permintaan mereka.¹⁵

b. tawakal kepada selain Allah

Menurut Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji jenis tawakal ini terbagi menjadi dua bagian:

- (1) tawakal Syirik yang terbagi menjadi dua macam pula:
- a. tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT., seperti orang-orang yang bertawakal kepada orang-orang yang sudah mati serta para *thagut* (sesuatu yang disembah selain Allah) untuk meminta pertolongan mereka, yang berupa kemenangan, perlindungan, rezeki dan syafa'at. Tawakal seperti ini, syirik yang paling besar karena sesungguhnya urusan-urusan ini dan yang sejenisnya tidak ada yang sanggup melakukan kecuali Allah SWT.¹⁶

¹⁵Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 125.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 125.

- b. tawakal semacam ini dinamakan dengan tawakal tersembunyi karena perbuatan seperti ini tak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mempercayai bahwa sesungguhnya mayat ini memiliki kekuatan tersembunyi di alam ini. Bagi mereka tak ada perbedaan apakah mayat ini berupa mayat seorang Nabi, atau seorang Wali atau *thagut* yang menjadi musuh Allah SWT.¹⁷
 - c. tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang bisa dilakukan menurut dugaannya oleh yang ditawakali. Ini adalah bagian dari syirik yang paling kecil, yaitu seperti bertawakal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, misalnya seseorang yang bertawakal kepada seseorang pemimpin atau raja yang Allah telah menjadikan di tangan pemimpin itu rezeki atau mencegah kejahatan dan hal-hal yang serupa itu lainnya. Ini adalah syirik yang tersembunyi. Oleh karena itu dikatakan bahwa memperhatikan kepada sebab-sebab adalah perbuatan syirik dalam tauhid, karena amat kuatnya pautan hati serta sandaran hati kepada sebab-sebab itu.¹⁸
- (2) Mewakilkkan yang dibolehkan, yaitu ia menyerahkan suatu urusan kepada seseorang yang mampu dikerjakannya. Dengan demikian orang yang menyerahkan urusan itu (bertawakal) dapat terpenuhi beberapa keinginannya. Mewakilkkan di sini berarti menyerahkan untuk dijaga seperti ungkapan: "Aku mewakilkkan kepada Fulan," berarti Aku menyerahkan urusan itu kepada Fulan untuk dijaga dengan baik. Mewakilkkan menurut syari'at berarti bahwa seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain untuk menggantikan kedudukannya secara mutlak atau pun terikat.

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Ibid*

Mewakilkkan dengan maksud seperti ini dibolehkan menurut al-Qur'an, hadis dan ijma'.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan menyeluruh, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah di sana. Karena luasnya kaitan tawakal, maka dia yang bisa disinggahi orang-orang Mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan orang jahat, termasuk pula burung, hewan liar dan binatang buas. Semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakal, sekalipun kaitan tawakal mereka berbeda-beda. Para wali Allah dan hamba-Nya yang khusus bertawakal kepada Allah karena iman, menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, berjihad memerangi musuh-musuh-Nya, karena mencintai-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Yang lain bertawakal kepada Allah karena kepentingan dirinya dan menjaga keadaannya dengan memohon kepada Allah. Ada pula di antara mereka yang bertawakal kepada Allah karena sesuatu yang hendak didupatkannya, misalnya rezki, kesehatan, pertolongan saat melawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Ada pula yang bertawakal kepada Allah justru untuk melakukan kekejian dan berbuat dosa. Apa pun yang mereka inginkan atau yang mereka dapatkan biasanya tidak lepas dari tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Bahkan boleh jadi tawakal mereka ini lebih kuat daripada tawakalnya orang-orang yang taat. Mereka menjerumuskan diri dalam kebinasaan dan kerusakan sambil memohon kepada Allah agar menyelamatkan mereka dan mengabulkan keinginan mereka.²⁰

Tawakal yang paling baik adalah tawakal dalam kewajiban memenuhi hak kebenaran, hak makhluk dan hak diri sendiri. Yang paling luas dan yang paling bermanfaat adalah tawakal dalam mementingkan faktor eksternal dalam kemaslahatan agama atau menyingkirkan

¹⁹*Ibid.*, hlm. 126.

²⁰Ibnu Qayyin Al-Jauziyah, *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nastain*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 189.

kerusakan agama. Ini merupakan tawakal para nabi dalam menegakkan agama Allah dan menghentikan kerusakan orang-orang yang rusak di dunia. Ini juga tawakal para pewaris nabi. Tawakal manusia setelah itu adalah tergantung dari hasrat dan tujuannya. Di antara mereka ada yang bertawakal kepada Allah untuk mendapatkan kekuasaan dan ada yang bertawakal kepada Allah untuk mendapatkan serpihan roti. Siapa yang benar dalam tawakalnya kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu, tentu dia akan mendapatkannya. Jika sesuatu yang diinginkannya dicintai dan diridhai Allah, maka dia akan mendapatkan kesudahan yang terpuji. Jika sesuatu yang diinginkannya itu dibenci Allah, maka apa yang diperolehnya itu justru akan membahayakan dirinya. Jika sesuatu yang diinginkannya itu sesuatu yang mubah, maka dia mendapatkan kemaslahatan dirinya dan bukan kemaslahatan tawakalnya, selagi hal itu tidak dimaksudkan untuk ketaatan kepada-Nya.²¹

3. Tingkatan Tawakal

Tawakal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keimanan, tekad, dan cita orang yang bertawakal tersebut. Menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif

- a. mengenal Rabb berikut sifat-sifatNya/kekuasaanNya, kekayaanNya, kemandirianNya, berakhimya segala perkara kepada ilmuNya dan kemunculannya karena *masyi'ah* (kehendak) dan kodratnya. Mengenal Allah ini merupakan tangga pertama yang padanya seorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakal.
- b. menetapkan sebab dan akibat.
- c. mengokohkan hati pada pijakan "tauhid tawakal" (mengesakan Allah dalam bertawakal).
- d. bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah. Tanda seseorang telah mencapai tingkatan ini ialah bahwa ia tidak peduli dengan datang atau perginya kehidupan

²¹*Ibid.*, hlm. 190.

duniawi. Hatinya tidak bergetar atau berdebar saat meninggalkan apa yang dicintainya dan menghadapi apa yang dibencinya dari kehidupan duniawi karena ketergantungannya kepada Allah telah membentengi dirinya dari rasa takut dan berharap pada kehidupan duniawi.

- e. baik sangka kepada Allah Swt. Sejauh mana kadar sangka baiknya dan pengharapannya kepada Allah, maka sejauh itu pula kadar ketawakalan kepadaNya.
- f. menyerahkan hati kepadanya, membawa seluruh pengaduan kepadaNya, dan tidak menentang. Jika seorang hamba bertawakal dengan tawakal tersebut, maka tawakal itu akan mewariskan kepadanya suatu pengetahuan bahwa dia tidak memiliki kemampuan sebelum melakukan usaha, dan ia akan kembali dalam keadaan tidak aman dari makar Allah.
- g. melimpahkan wewenang (perkara) kepada Allah (*tafwidh*). Ini adalah ruh dan hakikat tawakal, yaitu melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah dengan kesadaran, bukan dalam keadaan terpaksa. Orang yang melimpahkan urusannya kepada Allah, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah memutuskan apa yang terbaik baginya dalam kehidupannya maupun sesudah mati kelak. Jika apa yang diputuskan untuknya berbeda dengan apa yang disangkanya sebagai yang terbaik, maka ia tetap ridha kepadaNya, karena ia tahu bahwa itu lebih baik baginya, meskipun segi kemaslahatannya tidak tampak di hadapannya.²²

Menurut Ibnu Qayyin Al-Jauziyah, pada hakikatnya tawakal ini merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaianannya. Masing-masing mengisyaratkan kepada salah satu dari perkara-perkara ini, dua atau lebih. Perkara-perkara ini adalah:²³

²²Muhammad bin Hasan asy-Syarif, *Manajemen Hati*, Terj. Ahmad Syaikhu dan Muraja'ah, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 103-104.

²³Ibnu Qayyin Al-Jauziyah, *op.cit.*, hlm. 191.

- a. mengetahui *Rabb* dengan segenap sifat-sifat-Nya, seperti kekuasaan, perlindungan, kemandirian, kembalinya segala sesuatu kepada ilmu-Nya, dan lain-lainnya. Pengetahuan tentang hal ini merupakan tingkatan pertama yang diletakkan hamba sebagai pijakan kakinya dalam masalah tawakal.
- b. kemantapan hati dalam masalah tauhid, tawakal seseorang tidak baik kecuali jika tauhidnya benar. Bahkan hakikat tawakal adalah tauhid di dalam hati. Selagi di dalam hati ada belitan-belitan syirik, maka tawakalnya cacat dan ternoda. Seberapa jauh tauhidnya bersih, maka sejauh itu pula tawakalnya benar.
- c. menyandarkan hati dan bergantung kepada Allah, sehingga tidak ada lagi kekhawatiran karena bisikan sebab di dalamnya. Tandanya, dia tidak peduli tatkala berhadapan dengan sebab, hatinya tidak guncang, dapat meredam kecintaan kepadanya. Sebab penyandaran hati dan kebergantungannya kepada Allah mampu membentenginya dari ketakutan. Keadaannya seperti keadaan orang yang berhadapan dengan musuh yang jumlahnya amat banyak, dia tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi mereka, lalu dia melihat ada benteng yang pintunya terbuka, kemudian Allah menyuruhnya masuk ke dalam benteng itu dan pintunya ditutup. Dia melihat musuhnya berada di luar. Sehingga ketakutannya terhadap musuh dalam keadaan seperti ini menjadi sirna.
- d. Keempat: berbaik sangka kepada Allah. Sejauh mana baik sangkamu kepada *Rabb* dan harapan kepada-Nya, maka sejauh itu pula tawakal kepada-Nya. Maka sebagian ulama menafsiri tawakal dengan berbaik sangka kepada Allah.
- e. menyerahkan hati kepada Allah, menghimpun penopang-penopangnya dan menghilangkan penghambat-penghambatnya. Maka dari itu ada yang menafsiri bahwa hendaknya seorang hamba berada di tangan Allah, layaknya mayit di tangan orang yang memandikannya, yang

bisa membolak-baliknya menurut kehendak orang yang memandikan itu, tanpa ada gerakan dan perlawanan.

- f. pasrah, yang merupakan ruh tawakal, inti dan hakikatnya. Maksudnya, memasrahkan semua urusan kepada Allah, tanpa ada tuntutan dan pilihan, tidak ada kebencian dan keterpaksaan.

Dengan demikian maka tawakal harus diwujudkan melalui berbagai komponen yaitu tauhid, pengamalan ajaran Islam dan akhlak yang baik terhadap Allah Swt.

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.²⁴ Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.²⁵ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²⁶

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan

²⁴Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth), hlm. 4.

²⁵M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

²⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.²⁷ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁸

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:²⁹

- a. pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
- b. pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam

²⁷Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

²⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

²⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

- c. pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.³⁰

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu bahwa pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan

³⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.³¹

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

(1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³² Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.³³

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

³²Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1.

³³Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 16.

Dengan demikian, kebenaran al-Qur'an dapat dijadikan pedoman hidup dan landasan utama dalam menentukan hukum suatu perbuatan yang kebenarannya bersifat mutlak.

(2) Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).³⁴

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqdir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.³⁵

Dengan demikian as-sunnah merupakan refleksi dari sikap, perilaku, perbuatan dan perkataan Rasulullah SAW yang muncul bukan dari nafsu melainkan pada hakikatnya sebagai wahyu tidak langsung.

(3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat

³⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.* hlm. 402

³⁵Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100)³⁶

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)³⁷

(4) Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.³⁸

Sehubungan dengan itu, Nicolas P.Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

³⁶*Ibid.*, hlm. 532

³⁷*Ibid.* hlm. 534

³⁸Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1958), hlm. 379.

The word ijthad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah."It follows from the definition that a person would not be exercising ijthad if he arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if conformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijthad also means the opinion rendered. The person exercising ijthad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.³⁹

Perkataan ijthad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijthad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijthad berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan ijthad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijthad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijthad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

³⁹Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, (New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press, hlm. 95. Lihat juga Philip K. Hitti, 2005. *History of The Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴⁰

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin,⁴¹ tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran

⁴⁰Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

⁴¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁴²

Menurut Ahmad Tafsir,⁴³ tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

C. Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tawakal dan yang seakar dengannya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali dalam 31 surah, di antaranya surah Ali 'Imran (3) ayat 159 dan 173, an-Nisa (4) ayat 81, Hud (11) ayat 123, al-Furqan (25) ayat 58, dan an-Nam/(27) ayat 79. Semuanya mengacu kepada arti perwakilan dan penyerahan.⁴⁴ Tawakal ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (QS. Hud/11:123). Tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung. Sebagaimana dikatakan Ghazali, tawakal berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat.⁴⁵

⁴²Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

⁴³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

⁴⁴Muhammad Fuâd Abdul Bâqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), hlm. 762.

⁴⁵Imam al-Ghazali, *Muhtashar Ihya Ulum al-Din*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 290.

Keterangan tersebut menunjukkan, tawakal merupakan bentuk pasrah diri seorang hamba kepada khaliqnya setelah berusaha maksimal.

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).⁴⁶ Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh).⁴⁷ Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.⁴⁸ "Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah" dalam bahasa agama disebut tawakal. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.⁴⁹

Pendapat tersebut mengandung arti puncak dari tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang pasrah diri kepada Allah Swt setelah berikhtiar sekuat tenaga sehingga telah mencapai batas usaha maksimal.

Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada *Asma'ul Husna*. Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka siapa yang lebih banyak ma'rifatnya tentang Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat.⁵⁰ Hamka seorang ulama Indonesia menyatakan tawakal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.⁵¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah

⁴⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

⁴⁷Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 83.

⁴⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

⁴⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48.

⁵⁰Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003), hlm. 195.

⁵¹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 232 – 233.

diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudharatan.

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.⁵² Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Di dalam al-Qur'an, Allah Swt menegaskan:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (آل عمران: 159)

Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah. (Q,S. Ali-Imran/3:159).⁵³

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah Swt. Sikap penyerahan diri seorang hamba kepada *khaliq* menunjukkan taqwanya kepada Allah dan ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membangun peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa.

⁵² M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*, (Jakarta: Publicita, 1978), hlm. 170.

⁵³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 103.

BAB III
KONSEP TAWAKAL MENURUT PROF. Dr. HAMKA
DAN PROF. Dr. TM. HASBI ASH SHIDDIQIE

Berbicara tokoh Islam di Indonesia, maka Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi ash Shiddiqie merupakan dua tokoh yang banyak dikenang umat Islam. Karena perjuangan dan pengabdian mereka telah dapat menjadi suri tauladan bagi putra-purtra Indonesia. Atas dasar itu dalam bab tiga skripsi hendak dikemukakan selintas kilas kehidupan, perjuangan dan pemikiran mereka.

A. Prof. Dr. Hamka

1. Biografi Singkat

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada 16 Februari 1908 (1327 H) di Maninjau, Sumatra Barat. Ayahnya, Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, terkenal dengan sebutan Haji Rasul, adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan pembaharu di Minangkabau. Kecuali Sekolah Dasar, Hamka tidak memperoleh pendidikan formal. Selain pendidikan dasar keagamaannya diperoleh di lingkungan keluarga, Hamka terkenal seorang otodidak dalam bidang agama. Keahliannya dalam bidang keislaman diakui dunia internasional. Karenanya, pada Tahun 1955, ia memperoleh gelar kehormatan (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar.¹

Sebelas tahun kemudian, 1976, gelar yang sama diperolehnya dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Pada usia remaja, ia mulai merantau ke Jawa. Di sini ia banyak belajar kepada, antara lain, H.O.S. Cokroaminoto. Kemudian, ia aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tidak lama berselang, 1927, ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembali dari Mekah, ia tinggal di Medan, Sumatra Utara. Di sini, agaknya, ia memulai karir keulamaannya. Seiring dengan itu, antara

¹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan Anggota IKAPI, 1992), hlm. 294

1938—1941, ia aktif sebagai redaktur majalah *Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam*. Selama rentang waktu itu, ia mulai banyak menulis roman, suatu aktivitas yang dipandang menyalahi istiadat keulamaan tradisional. Karenanya, kemudian, timbul reaksi yang cukup menghebohkan dari pihak yang tidak setuju.²

Di antara roman yang ditulisnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (1939) dan *Merantau ke Deli* (1940). Kemudian yang bersifat kumpulan cerita pendek adalah *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940). Karya sastranya dipandang terpengaruh pujangga Mesir, al-Manfaluti. Selain itu, pada 1960-an, timbul tuduhan terhadap roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* sebagai plagiat dari roman Al-Phonse Karr (pengarang Perancis) yang telah disadur ke dalam bahasa Arab oleh al-Manfaluti. Rupanya, tuduhan tersebut sempat menimbulkan polemik yang cukup hebat, terutama karena situasi itu dijadikan kesempatan oleh golongan kiri untuk menjatuhkan Hamka secara politis. Ini merupakan gejala kontroversi yang menunjukkan bahwa ketokohan Hamka, baik sebagai ulama maupun sastrawan, sesungguhnya, cukup mengakar pengaruhnya di masyarakat.³

Karena ketokohan Hamka, Junus Amir Hamzah merasa perlu untuk mengumpulkan dan menerbitkan polemik tersebut pada 1964 dengan judul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dalam Polemik. Bahkan, setahun sebelumnya, 1963, Junus Amir Hamzah telah menulis buku tentang roman-roman Hamka dengan judul *Hamka sebagai Pengarang Roman*.

Ketokohan yang semakin mengakar inilah, khususnya dalam bidang keulamaan, dan pengaruh Hamka dalam masyarakat sempat menimbulkan kekhawatiran di kalangan politik Orde Lama. Atas dasar ini, Hamka sempat meringkuk dalam penjara selama beberapa tahun. Namun

²Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 27

³Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th), hlm. 9

demikian, ternyata, penjara bagi Hamka memberi hikmah yang tidak ternilai. Selama di penjara, ternyata, ia berhasil menyelesaikan karya monumentalnya, *Tafsir al-Azhar*.⁴

Selain karya monumental tersebut, Hamka terkenal sebagai ulama yang sangat produktif. Ia menulis bukan saja dalam bidang pengetahuan keislaman yang lebih bersifat umum, melainkan juga yang lebih bersifat khusus, bidang tasawuf. Dalam bidang ini ia menulis, misalnya, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, dan *Tasawuf Modern*. Bahkan, bidang ini sangat mewarnai metodenya dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman, berdakwah. Kecuali pengetahuannya yang cukup luas, Hamka terkenal seorang ulama yang berpandangan moderat, sehingga ia bisa diterima oleh semua pihak. Pandangan moderatnya, bolehjadi, sangat dipengaruhi oleh semangat tasawufnya. Sebagaimana diketahui, dalam disiplin ilmu keislaman tradisional, tasawuf merupakan satu-satunya disiplin yang mengajarkan pandangan moderat.⁵

Ketokohan dan kemoderatan Hamka sangat menonjol, terutama semenjak menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia. Ia mampu berkomunikasi dengan segala lapisan masyarakat. Di kalangan masyarakat awam, Hamka sangat terkenal dengan pidatonya yang sangat menyejukkan hati dan sekaligus memberikan semangat dan rasa optimisme. Sedangkan untuk kalangan elite, termasuk pemerintah, Hamka mampu menyajikan pemahaman keislaman yang lebih rasional, yang didasarkan kepada suatu keluasan pandangan. Sehingga semangat dan pesan ajaran keislaman dapat dimengerti dan diterima secara baik. Melihat figur atau ketokohan Hamka seperti ini, khususnya dilihat dari segi tradisi keulamaan tradisional, agaknya masih sulit menemukan penggantinya hingga kini.⁶

⁴Ahmad Hakim dan M. Thalhah, *Politik Bermoral Agama Hamka: Tafsir Politik Hamka*, (Yogyakarta: Tim UII Press, 2005), hlm. 27

⁵Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1974), hlm. 7.

⁶*Ibid.*

Bidang pembaruan, sesungguhnya, boleh dibilang Hamka tidak memajukan gagasan-gagasan yang bersifat khas. Kecuali itu, Hamka terkenal seorang yang sangat menentang semangat dan dominasi adat terhadap ajaran agama, khususnya di daerah Minangkabau yang struktur dan pola-pola hubungan kekeluarganya bersifat matriarkal, pola hubungan yang berdasarkan garis keibuan.

Adapun dalam bidang pendidikan, sebagai orang yang pernah memperoleh anugerah *Doctor Honoris Causa* dari Universitas al-Azhar pada 1955, Hamka bercita-cita sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah ceramahnya, *membangun al-Azhar kedua di Indonesia*, setelah Mesir. Sampai tarap tertentu, agaknya kini cita-cita Hamka sudah mulai terwujud dalam bentuk lembaga pendidikan al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.⁷

a. Fase Kiprah Politik dan Amanat Keulamaan (1943-1981)

Kiprah politik Hamka secara nyata dimulai tatkala Hamka berada di Medan, tepatnya setelah Jepang masuk ke daerah Sumatera Timur, dan ketika Jepang mengangkat Hamka menjadi penasihatnya. Jepang mengangkatnya menjadi anggota *Syuo Sangikai* dan *Tjuo Sangiin* untuk kawasan Sumatera Timur dan Sumatera, yaitu menjadi penasihat *Tyokan* (Gubernur) Sumatera Timur, Letnan Jendral T. Nakashima. Kiprah politik inilah yang menyebabkan Hamka mendapat tragedi politik yang sangat menyakitkan hatinya. Dia dituduh anggota pergerakan sebagai "kolaborator" Jepang, yaitu seseorang yang mau bekerja sama atau membantu musuh, yakni Jepang. Dia waktu itu sebagai tokoh Muhammadiyah terlalu cepat percaya pada janji-janji Jepang dan untuk itu setelah beberapa lama diakuinya sebagai salah satu kesalahannya. Ketika dia mundur dari kiprah politik Zaman Pendudukan Jepang di Sumatera Timur tersebut, alangkah besar warna tragedi itu. Ini dibuktikan, bahwa disamping Hamka dituduh "kolaborator" di atas, dia juga dicap sebagai "penjilat" dan "lari malam" (pulang ke kampung halaman di Maninjau). Cap-cap inilah yang menyebabkan hatinya terluka dalam, sampai-sampai

⁷Hamka, *Lembaga hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 198.

di depan anak-anaknya dia berkata, "sekiranya tidak ada iman, barangkali ayah sudah bunuh diri waktu itu." Mengapa sedemikian tragis keadaannya? Karena, tatkala Hamka bersama seluruh anggota keluarganya (isteri dan lima orang anaknya) pulang, tak ada anggota Muhammadiyah, kawan sesama pengarang dan juga sahabat-sahabatnya yang pernah sama-sama bekerja dengan Jepang, yang turut mengantarnya, bahkan suasana kebencian dan penghinaan yang dirasakannya.⁸

Sejak Hamka tiba di Aur Tajungkang (Bukit Tinggi) pada tanggal 14 Desember 1945, dari Medan, menurut Emzita, kelahiran Pakan baru yang di zaman Revolusi pernah menjadi pejuang gerilya dan jurnalis di Sumatera Barat, Hamka tidak langsung masuk jaringan politik praktis dari pusat kota, melainkan dia melakukan kegiatan tablig revolusi jauh dari pusat, misalnya ke Riau, Kuantan, Indragiri, Rengat, Tembilahan, Padang luar Kota, Andalas, Lubuk Bagalung, Nanggalo, Pauh Sembilan, Pauh Lima, Limau Manis, Bandar Buat, Bangkinang, Luhak Lima puluh Kota, Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam. Berkat kepiawaiannya bertablig tersebut, maka Hamka lebih dikenal orang-orang bawah dari pada orang pusat. Waktu itu, rakyat bawah haus kedatangan pemimpin revolusi untuk memberi semangat mereka, Hamka telah mampu memberi kelegaan terhadap kehausan mereka itu.

Dengan modal popularitas yang cukup mapan di kalangan rakyat bawah yang mulai menjiwai jiwa revolusi di atas, maka tatkala Front Pertahanan Nasional (FPN) dibentuk secara resmi di Sumatera Barat pada tanggal 14 Agustus 1947, maka dengan relatif mudah Hamka terpilih menjadi ketua. Bersama-sama dengan pimpinan FPN lain, yaitu Khatib Sulaiman, Rasuna Said dan Karim Halim, FPN di Sumatera Barat berhasil menghimpun kekuatan pemuda yang berusia antara 17 tahun sampai 35 tahun tidak kurang dari 500.000. Tatkala lembaga Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), lewat bagian Dewan Keamanannya, ingin membuktikan keadaan di lapangan, lembaga ini membentuk suatu komisi, yaitu Komisi

⁸Mohammad Damami, *op.cit.*, hlm. 72-73

Tiga Negara (KTN) namanya yang aggotanya terdiri dari Amerika Serikat, Australia dan Belgia. KTN ini antara lain berkeinginan melihat kondisi objektif di kota pusat perjuangan untuk kawasan Sumatera, yakni Bukit Tinggi. Untuk menanggapi keinginan KTN ini, maka Hamka dan kawan-kawan seperjuangannya berhasil mengerahkan lebih kurang 15.000 orang pemuda untuk semacam pameran kekuatan (*show of force*). Pada kesempatan itu, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan anggota KTN yang hadir dapat melihat sendiri bagaimana semangat juang rakyat dan tekad rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan yang diungkapkan dalam pidato Hamka yang berapi-api.⁹

Patut dicatat di sini antara tahun 1945-1949 itu, di tengah-tengah kesibukannya dalam tablig dan berpolitik, dia sempat melahirkan buku, yaitu Revolusi Pikiran, Revolusi Agama dan Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Tiga buku inilah yang dijadikan landasan melakukan revolusi baginya. Februari 1950 Hamka pindah ke Jakarta dengan seluruh keluarganya dan untuk rumah kediaman pertama adalah di Gang Toa Hong II/ 141, Jakarta. Untuk memulai hidup di Jakarta yang terkenal sebagai kota metropolitan (waktu itu) dengan beban tanggung jawab harus member! makan seorang isteri dengan delapan orang anak, Hamka mengandalkan pada honorarium buku-bukunya yang diterbitkan di Medan yang cukup laris seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Falsafah Hidup* dan *Tasauf Moderen*, juga dengan banyak mengirim karangan-karangan pendek ke beberapa surat kabar, seperti surat kabar Merdeka dan Pemandangan. Disamping itu, dia juga mengasuh rubrik "Dari Perbendaharaan Lama" dalam surat kabar Abadi dalam setiap edisi Minggu Abadi. Hamka juga mengirim karangan-karangannya ke majalah-majalah, seperti majalah Mimbar Indonesia yang dipimpin HB Jassin dan majalah Hikmah.

⁹M. Margono Puspo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Andi, 1985), hlm. 23

Pada awal 1951 atas ajakan Haji Abu Bakar Aceh, salah seorang pegawai tinggi Departemen Agama dan juga dikenal sebagai pengarang buku-buku agama, antara lain juga dalam masalah tasawuf dan tarekat, Hamka akhirnya menjadi pegawai tinggi golongan F dan hal ini tidak berlangsung lama, sebab pada tahun 1959 Hamka keluar dari pegawai negeri; bahwa dia harus memilih antara menjadi anggota partai (Partai Masyumi) dengan menjadi pegawai negeri berdasar undang-undang yang diberlakukan pada waktu itu, dan ternyata Hamka memilih berhenti menjadi pegawai negeri.

Memang, setelah di Jakarta maka mulai melibatkan diri dalam perjuangan politik. Mula-mula dia banyak menulis dalam surat kabar yang banyak condong kepada partai Masyumi, seperti surat kabar Abadi. Demikian juga banyak menulis di majalah Hikmah. Lalu akhirnya menjadi anggota partai Masyumi dan pada tahun 1955 dia terpilih menjadi anggota Konstituante dalam pemilihan umum dari wakil partai Masyumi, untuk daerah pemilihan Masyumi di Jawa Tengah.¹⁰

b. Fase Akhir Hidupnya

Sebagai anggota Konstituante, dalam sidang Konstituante tersebut Hamka berpidato tentang bahasa, hak-hak azasi manusia, dasar negara dan tanggapan tentang pidato presiden Sukarno yang berjudul "Republika" (yang mengajak kembali ke UUD 1945 dan ide "kabinet kaki empat"). Setahun sebelum Hamka membacakan pidato politik yang mencengangkan banyak orang dalam sidang konstituante pada bulan Mei 1959 itu, karena isi pidatonya dianggap cukup berani, Hamka mendapat undangan untuk menerima anugerah gelar Doktor Honoris Causa (DR. HC) dari Universitas Al-Azhar di Cairo, Mesir.

Kedekatan Hamka terhadap partai Masyumi, menyebabkan dia banyak mempunyai musuh politik, antara lain dari Partai Komunis Indonesia (PKI) yang memang sudah sejak lama tidak pernah akur dengan

¹⁰Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 20

partai Masyumi. Seperti tercatat dalam sejarah, antara tahun 1959-1965 terutama, hubungan PKI dengan pusat kekuasaan Republik Indonesia waktu itu dapat dikatakan sangat efektif. Katakanlah, PKI sangat "mendapat angin" dari pusat kekuasaan. Oleh karena itulah maka tidak heran kalau Hamka ikut menjadi bulan-bulanan dari pihak PKI. Onderbouw PKI, yaitu lembaga kebudayaan rakyat (Lekra), menuduhnya sebagai "*plagiator*" dan pemerintah (waktu itu) menuduhnya sebagai orang yang akan berusaha "makar". Berdasar tuduhan terakhir ini, Hamka ditahan sejak hari senin, 27 Januari 1964, tanpa melalui proses peradilan, sampai berakhirnya kekuasaan presiden Sukarno, tahun 1966.

Sebagai fase akhir hidupnya, maka ia berkhidmat dalam dunia keulamaan, di samping secara terus menerus berkegiatan mengarang. Hamka mulai tanggal 27 Juli 1975 diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (ketua MUI) dan terpilih kembali dalam periode ke-2 berdasar musyawarah nasional MUI pada akhir Mei 1980. Namun, setahun kemudian, tepatnya 18 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri tersebut berbeda pendapat dengan pihak Departemen Agama RI.

Setelah melewati liku-liku, hempasan ombak, pasang-surut dan pahit-manisnya hidup dan kehidupan, tepat pukul 10.41.08 pagi hari Jum'at, 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun lima bulan, Hamka yang telah berhasil meraih cita-citanya sebagai "pujangga" dan "ulama", meninggal dunia. Jasad yang telah mengukir kepujangan dan keulamaan di Indonesia itu dimakamkan di tempat pemakaman umum tanah Kusir, Jakarta.¹¹

Adapun karya-karya ilmiah yang ditulis oleh Hamka sangat banyak, karena itu dalam skripsi ini tidak seluruhnya dimuat, namun hanya diketengahkan karya di bidang agama Islam. Dari sejumlah buku di atas yang paling laku keras sampai sekarang, yang karena itu dicetak berulang kali adalah:

¹¹Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 34.

1. *Tasauf Moderen* (1986, cetakan ke-20)
2. *Falsafah Hidup* (1986, cetakan ke-12)
3. *Lembaga Hidup* (1986, cetakan ke-9)
4. *Lembaga Budi* (1986, cetakan ke-9)
5. *Sejarah Ummat Islam*, Jilid I (1975, cetakan ke-5); jilid II (1975, cetakan ke-4); jilid III (1975, cetakan ke-3); jilid IV (1976, cetakan ke-2).

Dengan memperhatikan berulangnya cetakan di atas, ini menunjukkan bahwa buku-buku tersebut cukup mendapat atensi dan tanggapan dari pembacanya, apalagi terhadap buku *Tasauf Moderen* di atas (1986, cetakan ke-20).¹²

2. Konsep Tawakal Menurut Prof Dr. Hamka

Menurut Hamka, di dalam *qana'ah* tersimpul tawakkal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, manusia lemah dan tak berdaya. Banyak orang yang telah keliru mengartikan tawakkal, karena itu perlu dikupas untuk menghilangkan keraguan. Menurut Hamka, tidak keluar dari garisan tawakkal, jika seseorang berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyangkut diri, harta-benda, atau anak turunan. Demikian pula apakah hal itu menyangkut kemelaratan yang yakin akan datang, atau berat fikiran akan datang, atau boleh jadi tidak datang.

Yang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakkal kalau tidur di bawah pohon kayu yang lebat buahnya, seperti pohon durian. Karena kalau buah itu jatuh digoyang angin, lalu menimpa kepala, maka hal itu adalah sebab kesia-siaan. Tidak boleh duduk lama atau tidur di tepi sungai yang banjir, atau di bawah dinding yang hendak runtuh, atau bukit yang suka terban (longsor). Kalau bahaya yang mengancam itu akan datang dari sesama manusia, maka sekiranya ada jalan sabar atau jalan untuk mengelakkan diri atau menangkis, pilihlah lebih dahulu yang pertama, yaitu sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua, yaitu mengelakkan

¹²Ahmad Hakim dan M. Thalhah, *op.cit.*, hlm. 34.

diri, kalau tak dapat juga, barulah menangkis, Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakkal lagi, tetapi sia-sia.

Menurut Hamka, dicela dan dihinakan orang, jangan cepat naik darah, fikirkan dahulu, karena sebanyak hinaan, agaknya satu atau dua hinaan itu ada juga yang betul. Akuilah dahulu bahwa diri sendiri manusia, tak sunyi dari salah, jarang sahabat yang berani menegur, namun hanyalah musuh jua.¹³

فَاتَّخِذْهُ وَكَيْلًا {9} وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ (المزمل: 9-10)

Ambillah Dia (Allah) menjadi wakil (tempat bertawakkal) dan sabarlah menanggungkan yang dikatakan orang. (QS. Al-Muzzammil: 9-10).

Banyak lagi ayat lain yang bersamaan dengan itu. Itulah yang mengenai kepada kesakitan yang ditimpakan manusia. Adapun kesabaran atau tawakkal menghadapi ular yang hendak menggigit, binatang besar yang hendak menerkam, kala yang mengejar kaki, anjing gila yang kehausan, maka jika sabar juga menunggu, tidak hendak menangkis, tidak pula bernama tawakkal lagi, tetapi bernama sia-sia juga. Tidak keluar dari garisan tawakkal jika dikuncikan pintu lebih dahulu sebelum keluar rumah, ditutupkan kandang ayam sebelum hari malam, dimasukkan kerbau ke kandang sebelum hari senja. Karena menurut Sunnatullah, dikuncikan rumah dahulu baru orang maling tertahan masuk, ditutupkan pintu kandang baru musang tak mencuri ayam. Demikianlah, telah terjadi di zaman Rasulullah s.a.w. seorang dusun tidak memasukkan untanya, karena katanya bertawakkal kepada Tuhan. Oleh Rasulullah perbuatannya itu tiada disetujui, melainkan beliau berkata kepada orang itu: "Ikatkanlah dahulu untamu, kemudian barulah bertawakkal!"

Menurut Hamka, di dalam peperangan menghadapi musuh, diperintahkan orang Islam menyediakan senjata yang lengkap, jangan hanya dengan sebilah lading atau golok hendak berjuang menghadapi bayonet dan

¹³Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 232

senapan mesin. Karena menurut Sunnatullah, tidaklah sebilah lading atau golok akan menang menghadapi sepucuk senapang mesin yang dapat memuntahkan peluru 500 butir dalam satu menit. Ingatlah seketika Rasulullah s.a.w. meninggalkan negeri Mekkah hendak pergi ke Madinah. Beliau bersembunyi di dalam gua di atas bukit Jabal Tsur seketika dikejar oleh kafir Quraisy, berdua dengan sahabatnya Abu Bakar. Setelah bersembunyi dan tidak akan kelihatan oleh musuh lagi, barulah dia berkata kepada sahabatnya itu: "Jangan takut, Allah ada bersama kita."¹⁴

Allah Swt beserta mereka setelah mereka bersembunyi. Coba kalau Rasulullah menyatakan dirinya, padahal musuh sebanyak itu, tentu menurut Sunnatullah dia akan tertangkap atau binasa lantaran sia-sianya, dan Allah tidaklah besertanya lagi. Orang yang menutup kandangnya, takut ayamnya ditangkap musang; orang yang mengunci rumahnya takut maling akan masuk; orang yang memautkan untanya takut akan dilarikan orang; mereka itulah '*mutawakkil*'; bertawakkal yang sejati, tawakkal dalam teori dan praktek. Diakui bahwa kunci pintu tak dapat menolak kadar, kunci, kandang tak dapat menangkis nasib, melainkan dengan izin Allah jua. Tetapi tidaklah boleh lantas terus saja lari kepada takdir, kalau ikhtiar belum sempurna.

Inti-sarinya segala pekerjaan ini haruslah diingat. Yakni seketika pintu dikuncikan, diakui bahwa tidak ada kekuasaan apa-apa pada kunci itu, dia hanya semata-mata ikhtiar. Dengan hati tulus ikhlas kepada Ilahi, kemudian memohon: "Ya Ilahi, jika barang-barang yang ada dalam rumah ini, dengan kekuasaan Engkau, dapat juga diambil orang, setelah dia saya kuncikan, maka saya serahkanlah kepada Engkau, hilangnya dalam jalan Engkau, tinggalnya pun dalam keredhaan Engkau. Saya dengan segala ridha menerima keputusan Engkau. Bukanlah pintu ini saya tutupkan lantaran hendak mengelakkan ketentuan Engkau, tetapi mengikut sunnah yang telah Engkau tentukan di dalam urusan sebab dan *musabab*. Maka tidaklah ada tempat berlindung, melainkan hanya Engkau, ya Tuhanku! Di tanganMu terpegang segala sebab dan musabab itu".

¹⁴*Ibid.*, hlm. 232

Menurut Hamka serupa dengan itu tawakkal kepada Allah di dalam perkara mengobati penyakit. Berobat ketika sakit, tidak mengurangi tawakkal. Junjungan kita Muhammad s.a.w. menyuruh kita menjaga diri: "Larilah dari penyakit kusta, sebagai lari dari harimau yang buas. Perut adalah rumah penyakit, penjagaan adalah rumah obat. Seketika orang besar Mesir Muqauqis menghadiahi beliau dayang yang bernama Mariah, dengan saudara perempuannya Sirin, bersama seorang budak yang pandai jadi tabib, maka budak yang pandai jadi tabib itu telah disuruhnya pulang kembali. Beliau berkata: "Kami tak perlu bertabib, karena kami tidak makan sebelum lapar, dan kami berhenti makan sebelum kenyang."¹⁵

Diriwayatkan orang bahwa Sayidina Umar bin Al-Khaththab r.'a. menjadi Khalifah, berangkat ke negeri Syam, sampai kepada sebuah kampung bernama Jabiyah dalam wilayah Damaskus. Maka sampailah kepada beliau berita bahwa penyakit ta'un sedang menjadi-jadi dalam negeri Syam, telah beribu-ribu orang yang mati. Mendengar kabar itu, terbagi dualah pendapat sahabat-sahabat Rasulullah itu. Setengahnya mengatakan lebih baik perjalanan ke Syam diundurkan, untuk menghindarkan bahaya. Setengahnya mengatakan lebih baik perjalanan diteruskan juga, karena sakit dan senang hidup dan mati semuanya di bawah kuasa Allah jua. Setelah terjadi pertukaran fikiran itu, pergilah mereka meminta fikiran kepada Sayidina Umar. Beliau berkata: "Kita kembali. Tak usah kita menempuh wabah."

Orang yang menimbang lebih baik perjalanan diteruskan, dikepalai oleh Sayidina Abu Ubaidah, dia bertanya: "Apakah boleh kita lari dari takdir Allah?" Sayidina Umar menjawab: "Memang, kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah." Lalu beliau buat suatu perumpamaan: "Bagaimana pendapat tuan-tuan, kalau, tuan-tuan mempunyai kambing ternak, yang dihalaukan kepada dua buah bukit, yang sebuah banyak rumputnya dan yang sebuah lagi kering? Bukankah jika kambing itu digembalakan di padang yang berumput subur, juga di bawah kudrat Allah?" Mereka menjawab: "Memang kedua-duanya di bawah kudrat Allah!"

¹⁵*Ibid.*, hlm. 233

"Jadi di mana kamu gembalakan?" tanya beliau pula; "Tentu di padang yang berumput subur!" jawab mereka. "Sungguhpun begitu," ujar beliau; "lebih baik kita tunggu Abdur Rahman bin Auf, boleh jadi dia mempunyai pertimbangan yang lain." Kabarnya konon sebelum Abdur Rahman tiba, beberapa orang telah berangkat lebih dahulu ke Syam, dengan izin Khalifah, karena yakinnya kepada takdir juga. Besoknya, pagi-pagi, barulah Abdur Rahman bin Auf datang. Seketika hal itu disampaikan kepadanya, dia berkata: Saya telah mendengar dari Rasulullah suatu sabda yang mengenai perkara ini, ya *Amirul Mukminin*.

"Allahu Akbar," ujar Umar lantaran terlalu gembiranya.

Telah saya dengar Rasulullah bersabda: "Apabila kamu mendengar kabar bahwa wabah berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu datang ke negeri itu. Kalau kamu ada dalam negeri itu, janganlah kamu keluar dari sana ke negeri lain. Bukan main sukacita Sayidina Umar mendengar sabda Rasulullah bersetuju dengan pertimbangannya. Kabarnya juga, Sayidina Abu Ubaidah yang telah berangkat lebih dahulu ke Syam, telah meninggal dunia lantaran Tha'un Amwas yang masyhur itu. Di sini nyata bahwa sahabat-sahabat Nabi s.a.w. kemudiannya telah bersetuju pendapat bahwa memelihara diri dari penyakit, juga termasuk tawakkal.¹⁶

Mengobati penyakit bukanlah berlawanan dengan tawakkal, bukan pula menunjukkan kurang terima di atas takdir dan ketentuan Tuhan. Sabda Rasulullah s.a.w.:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا حَدَّثَنَا
ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي
الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ

¹⁶*Ibid.*, hlm. 234

دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه

مسلم) 17

"Telah mengabarkan kepada kami dari Harun bin Ma'ruf dan Abu al-Thahir dan Ahmad bin Isa dari Ibnu Wahb dari Amru bin al-Haris dari Abd bin Said dari Abu al-Zumair dari Jabir dari Rasulullah Saw telah bersabda: setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu tepat mengenai sasarannya, maka dengan izin Allah *Azza wajalla* penyakit itu akan sembuh. (HR. Muslim).

Tersebut di dalam Musnad Imam Ahmad dan suatu riwayat dari Abu Khuzaimah, bahwa ada orang bertanya kepada Rasulullah:

"Tangkal penyakit, atau obat yang kita ambil berobat itu atau penjagaan kita kepada diri kita, dapatkah semuanya menolak takdir yang telah tertentu, ya Rasulullah?" Jawab beliau: "Berobat itu pun takdir juga." Bukan sekali dua Rasulullah menyuruh sahabat-sahabatnya berobat. Di zaman Rasulullah s.aw. berobat dengan berpantik, dengan berbekam dan berobat dengan madu-lebah, adalah perobatan yang amat biasa terpakai. Sayidina Ali lantaran matanya sakit, beliau larang memakan buah anggur kering dan beliau menyuruh memakan telur dimasak dengan bubur.

Rupanya perkara pantang-pantang makanan bagi suatu penyakit diperhatikan juga oleh Rasulullah. Beliau sendiri suka memakai celak-mata, berbekam dan meminum obat. Sehari dua sebelum meninggal, dia masih minum obat. Beberapa Ulama sebagai Ibnul Qayyim telah mengarang kitab yang khusus perkara obat-obat yang dipakai Nabi s.a.w. Seketika tangan Rasulullah luka di dalam peperangan Uhud, telah dibungkus dengan bara perca kain. Tuhan Allah yang mengadakan penyakit. Dia pun mengadakan obatnya. Hanya mati yang tidak dapat diobati, karena mati bukan penyakit.

Menurut Hamka, menanggung sakit yang pedih dan kesukaran yang senantiasa menimpa kepada diri, namun menerimanya dengan sabar dan tahan, juga termasuk tawakkal. Bertambah beratnya bahaya yang datang dan bencana

¹⁷Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahîh Muslim*, Juz. IV, (Mesir: Tijariah Kubra, tth), hlm. 21.

yang menimpa, tidaklah menggeserkan seorang mukmin dari kesempurnaan imannya. Tidak pula akan memundurkan langkah seorang yang telah mencapai bahagia dari kebahagiaannya. Apa sebabnya? Perasaan itu timbul dari dua sebab:

1. Cinta akan Allah (*Al-Hubbu fillah*).
2. Segenap perhatian telah terhadap kepada-Nya (*Tawajjuh lillah*).

Seorang yang tawakkal kerap tidak merasai sedikitpun juga, walaupun bagaimana besar bahaya yang menimpanya, karena perhatiannya terhadap Allah semata-mata. Untuk ini menurut Hamka, ada dua misal: *pertama*, orang yang tengah berperang dan perhatiannya sedang terpusat kepada perjuangan dengan musuh. Lantaran perhatiannya telah tertumpah ke sana, tidak dia sadar bahwa dia telah luka. Walaupun kelihatan olehnya darahnya telah mengalir.

Kedua, orang yang tengah memikirkan suatu urusan yang sangat penting. Pikiran dan perhatiannya bulat-bulat terhadap ke sana, sehingga jika dia berjalan di jalan raya, datang orang lain menegurnya, tak terdengar olehnya, padahal telinganya tidak tuli. Hati tiada mengerti akan apa yang di sekelilingnya bilamana perhatiannya tertumpah kepada perkara yang lain.

Demikianlah pula seorang yang asyik, yang amat rindu hendak menemui kekasihnya dan memohon supaya cintanya dibalas. Sedang perhatiannya tertumpah kepada kecintaan itu, walaupun apa yang akan terjadi, dia tak sadar. Lebih-lebih kalau yang terjadi itu timbul dari perbuatan orang yang dicintai itu sendiri. Di sinilah terpasangnya perkataan "cinta buta". Sedangkan bahaya datang dari orang lain tidak disadarinya, apatah lagi kalau datang dari kecintaan. Karena sebanyak itu perhatian dan pikiran yang menimpa hati, urusan rumah tangga, kesusahan hati dan apa juapun, sebuah pun tidak ada yang melebihi pengaruh cinta hati.

Menurut Hamka, kalau perumpamaan ini dapat diambil contoh dari sakit yang sedikit dan tidak terasa, bertali dengan cinta yang ringan dan belum besar bagaimana pulakah jika yang mencintainya itu suatu jiwa yang besar mencintai Kekuasaan Yang Maha Besar pula? Niscaya dalam hal begini tidak dapat digambarkan dengan misal biasa. Karena hanya orang yang mencoba jua

yang lebih tahu, dan tak dapat dinyatakan melainkan dirasai sendiri. Sebesar-besar kesakitan dan bencana, tidaklah terasa, lantaran indahnya perasaan cinta.

Sebagaimana cinta berkenaikan dari setingkat ke setingkat, sakit pun berkenaikan dari setingkat ke setingkat. Sebagaimana dengan penglihatan mata; bagi seniman bertingkat-tingkat pula perhatiannya kepada keindahan lukisan, maka cinta kepada lukisan gambaran ghaib itu pun bertingkat-tingkat pula. Keindahan Hadrat Rububiyah, Persada Ketuhanan, lebih dari segala keindahan dan kecintaan lahir. Maka barangsiapa yang terbuka baginya dinding itu, dan dia dapat meyakinkan walaupun sedikit, maka dia berasa berpindah dari alam fana ini ke dalam surga dengan tiba-tiba, dalam satu saat saja. Lantaran tercengangnya, jatuh pingsanlah dia, tiada kabarkan diri.¹⁸

Sudah kejadian bekas ini pada isteri Fatah Al-Maushili. Fatah adalah seorang Syekh Tasauf yang besar, dan isterinya pun termasyhur dalam dunia Tasauf. Pada suatu hari kaki perempuan itu telah terantuk ke batu dan terkelupas kukunya, sehingga mengeluarkan darah. Heran, dia tersenyum lantaran luka itu, dia tiada merasa sakit. Lalu orang bertanya kepadanya: "Tidakkah kau merasa sakit?"

"Sakit? tidak! Kelezatan pahala yang telah meliputi hatiku, menghilangkan rasa sakit yang meliputi kakiku." Sahal Assukhti pada suatu waktu ditimpa penyakit. Diobatny orang lain dan telah sembuh, tetapi dia sendiri masih lalai berobat. Lalu orang bertanya: "Mengapa tiada segera engkau obati badanmu?" Dia menjawab: "Kalau segera saya obati, saya cemas kalau-kalau lekas perginya penyakit itu. Karena menurut keyakinanku, itu adalah suatu jentikan 'kecintaanku.'"¹⁹

Bertolak dari pengertian di atas, Hamka memandang bahwa iman, Islam, dan tawakal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, muncul satu timbul yang lain. Iman adalah kepercayaan hati dan Islam adalah pelaksanaan perbuatan. Dan kalau iman dan Islam telah ada, niscaya orang yang beriman dan Islam itu bertawakal kepada Tuhan. Dengan begitu, tawakal

¹⁸*Ibid.*, hlm. 236

¹⁹*Ibid.*, hlm. 239.

bukanlah berarti berdiam diri saja menunggu nasib, dengan tidak melakukan ikhtiar. Tawakal menyebabkan jiwa jadi kuat. Dan kalau jiwa telah kuat, akal dan pikiran pun terbuka untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Sedang kegelisahan dan kecemasan adalah menutup akal.²⁰

Ditambahkan oleh Hamka, tidak menyimpang dari garis tawakal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemudaratan, baik yang menyinggung diri, harta benda, atau anak turunan. Baik kemudaratan yang diyakini akan datang, atau berat pikiran akan datang atau yang kedatangannya tidak diketahui.²¹ Tidak dinamakan tawakal, bahkan sia-sia, jika seseorang tidur di bawah pohon yang lebat buahnya, misalnya, durian. Sebab, sudah dapat diperkirakan sebelumnya bahwa pohon tersebut akan menjatuhkan buah-buahnya jika ditiup angin kencang.²²

Kalau bahaya yang mengancam datang dari sesama manusia, maka sekiranya ada jalan sabar, atau jalan mengelakkan diri atau menangkis, pilihlah lebih dahulu yang pertama, yakni sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua, mengelakkan diri. Kalau tak dapat juga, barulah menangkis. Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakal lagi, tetapi sia-sia. Dicela dan dihinakan orang, jangan lekas naik darah, pikirkan dahulu, karena sebanyak hinaan, sedikit banyak tetap ada juga yang benar. Akuilah dulu bahwa diri kita sendiri tak lepas dari salah, karena jarang sahabat yang berani menegur kita, tetapi musuhlah yang sering mengkritik kita. Ini sesuai dengan firman Allah: "Ambillah Dia [Allah] menjadi wakil [tempat bertawakal] dan sabarlah menanggung yang dikatakan orang" (QS. Al-Muzzammil [73]: 9-10).²³

Selanjutnya ditegaskan oleh Hamka, bahwa dengan menjadikan Allah sebagai wakil, maka jasmani dan rohani akan menjadi kuat dan teguh melakukan tugas, karena muncul perasaan bahwa dirinya tidak pernah jauh

²⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 298.

²¹Hamka, *Tasawuf Modern*, *op.cit*, hlm. 232.

²²*Ibid.*,

²³*Ibid*

dari Tuhan.²⁴ Dan pada gilirannya, "bila tawakal telah jadi pendirian, maka orang tidak cemas dan takut lagi menghadapi segala kemungkinan, [termasuk] menghilangkan rasa takut akan mati."²⁵

Di samping itu, orang yang bertawakal, akan percaya secara total bahwa Allah-lah yang menjadi penjaminnya sebagaimana dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an; "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dia-lah yang menjadi penjaminnya" (QS. Al-Thalaq [65]: 3). Lebih lanjut ia mengatakan: Dia bertawakal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain namun bagi orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaharaan orang yang bertawakal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering; ketika dekat akan kering, datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka.²⁶

Diingatkan oleh Hamka, banyak hal di dunia ini terjadi di luar perhitungan manusia. Rasio seringkali tidak bisa menjelaskan fenomena ini, namun dapat dibuktikan. Oleh sebab itu, bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Allah. Sembahyang lima waktu jangan dilalaikan, karena penting sekali bagi hidup. Berkenaan dengan ini Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa memutuskan harapan dari yang lain dan hanya langsung berhubungan dengan Allah, maka Allah akan mencukupkan untuknya tiap-tiap yang dia perlukan dan Dia beri rezeki dari arah yang tidak dia kira-kirakan; akan tetapi barangsiapa putus hubungan dengan Allah dan menggantungkan nasib kepada dunia, Allah akan menyerahkannya kepada dunia itu" (HR. Ibn Abi Hatim).

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 186.

²⁵*Ibid.*, Juz. XI, hlm. 298.

²⁶*Ibid.*, Juz. XXVIII, hlm. 269.

Suatu ketika Ibnu Abbas berkesempatan menemani Rasulullah dalam sebuah perjalanan. Dan di sela-sela perjalanan itu, beliau memberi nasihat, "Wahai anak muda! (maksudnya: Ibnu Abbas) Sungguh aku akan mengajarmu beberapa kalimat (yaitu), "Peliharalah Allah, niscaya Dia memelihara-Mu; peliharalah Allah, niscaya kamu mendapati-Nya selalu di hadapanmu. Apabila kamu bermohon, maka bermohonlah kepada Allah; apabila kamu meminta bantuan, maka mintalah bantuan kepada Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya seandainya umat berkumpul untuk memberi sesuatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberimu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu; dan bila mereka berkumpul untuk menjatuhkan mudarat [kecelakaan] kepadamu, mereka tidak akan mampu menjatuhkannya kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran telah ditutup" (HR. Turmuzi).

Dua hadits di atas, Hamka menegaskan, menanamkan tawakal dan ridha kepada kita yang sedalam-dalamnya, sehingga hilanglah keraguan di dalam menghadapi hidup. Tidak satu pun kekuatan yang dapat menghambat dan menghalangi kehendak Allah. Apa yang dikehendaki Allah itulah yang pasti berlaku.²⁷

Dari uraian di atas, kesan yang bisa kita tangkap bahwa Hamka ingin menepis pemahaman yang salah dari makna tawakal yang selama ini dipahami oleh sebagian orang dengan pengertian pasif dan melarikan diri dari kenyataan. Orang bertawakal kepada Allah adalah orang yang aktif dan melakukan ikhtiar semaksimal mungkin dan tidak boleh putus asa. "Segala sesuatu dipersiapkan, segala daya upaya, sekedar tenaga yang ada pada manusia, semuanya dilengkapi. Tidak ada yang dikerjakan dengan acuh tak acuh, selalu siap dan sedia. Dan keputusan terakhir terserahlah kepada Tuhan," Hamka menegaskan.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hlm. 270-271.

²⁸ *Ibid.*, Juz. X, hlm. 239.

Pandangan Hamka di atas sejalan dengan peristiwa yang terjadi pada Nabi Muhammad saw. Ketika beliau memutuskan satu perkara sengketa. Sesudah perkara itu mendapat keputusan, pihak yang kalah dalam perkara bangun dan keluar dari majelis seraya berkata: "*Hasbiya Allahu wa ni'ma al-wakil.*"

Mendengar perkataan orang yang kalah itu, yang seakan-akan mengeluh, Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencatat dan membenci kelemahan. Karena itu, hendaklah engkau berlaku bijaksana, supaya engkau jangan mendekati kekalahan. Maka apabila sudah berkali-kali engkau berlaku bijaksana masih dikalahkan juga, barulah engkau katakan: *Hasbiya Allahu wa ni'ma al-wakil* (HR. Abu Dawud)."

Hadits ini menganjurkan agar terus-menerus berusaha dan tidak boleh menyerah. Jika bekerja keras dan maksimal, tetapi gagal juga, maka serahkanlah segalanya kepada Allah.

Dalam bidang pendidikan, Hamka bertolak dari keahliannya dalam bidang tasawuf yang berdasar pada perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern. Ia tampak berpegang pada kaidah yang umumnya dianut ulama yaitu: *al-muhafazah ala al-qadim al-shahih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (Memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan kata lain, Hamka adalah seorang ahli tasawuf dan tafsir dengan *Tafsir al-Azhar* yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Konsep dan gagasannya tentang pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan al-Qur'an yang menjadi bidang keahliannya.

Pemikiran Hamka dalam bidang pendidikan tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tasawuf dan tafsir Al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

Pemikiran dan gagasan Hamka tersebut telah pula menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran Hamka tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan studi secara lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie

1. Biografi Singkat

Sekilas tentang TM. Hasbi Ash Shiddieqy dapat diketengahkan yaitu ia lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhouksaeumawe (Aceh Utara) di tengah keluarga ulama pejabat. Hasbi dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beribadah dengan disiplin yang ketat, terutama dalam aspek pembinaan akhlak. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui, ia adalah keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash Shiddieq. Anak dari pasangan Teungku Amrah putri dari Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik maha raja mangku bumi dan al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya. Sejak berusia 8 tahun TM. Hasbi Ash Shiddieqy meudagang (nyantri) dari dayah (pesantren) satu ke dayah lain yang berada dibekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu.

Beberapa yang menarik pada diri TM. Hasbi Ash Shiddieqy, antara lain:

Pertama, ia sangat menggemari buku, hampir pada setiap sudut ruangan rumahnya terdapat kamus bahasa, dan di ruangan tempat ia belajar tersusun kitab secara sistematis. Unikny ia tidak pernah memberi pinjam buku, kecuali membaca di rumahnya. Di samping itu ia adalah seorang otodidak pendidikan yang ditempuhnya dari dayah ke dayah, dan

hanya satu setengah tahun duduk di bangku sekolah al-Irsyad (1926). Dengan basis pendidikan formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuan intelektualnya diakui oleh dunia internasional. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam *International Islamic Qolloquium* yang diselenggarakan di Lahore Pakistan (1958). Selain itu, berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaruan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah.

Muhammad Hasbi menitik beratkan pembaruannya pada bidang hukum Islam dengan semboyannya yang terkenal “pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya” (Prof. H. Ali Hasyim, Waspada, Medan, 19 September 1983).²⁹

Kedua, ia mulai bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang terkenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”. Namun Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.

Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari perserikatan itu. Ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumhur ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia.

Keempat, ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh (*hukum in concreto*) diindonesiakan atau dilokalkan. Bagi mereka, fiqh dan syari’at (*hukum in abstracto*) adalah semakna dan sama-sama universal. Kini

²⁹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 1992), hlm. 852-853.

setelah berlalu tigapuluh lima tahun sejak 1960, suara-suara yang menyatakan masyarakat muslim Indonesia memerlukan “fiqh Indonesia” terdengar kembali. Namun sangat disayangkan, mereka enggan menyebut siapa penggagas awalnya. Mencatat penggagas awal dalam sejarah adalah suatu kewajiban, demi tegaknya kebenaran sejarah.³⁰

Hasbi yang dilahirkan di lingkungan pejabat negeri ulama, pendidik dan pejuang jika ditelusuri sampai ke leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh-Arab dan mungkin juga Malabar. Kendati ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi Qadli Chik, masa kecilnya tertempa penderitaan seperti juga derita yang dialami oleh masyarakat. Selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya.

Hasbi sejak remaja telah dikenal di kalangan masyarakatnya karena ia sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Di Aceh ada tradisi yang disebut dengan *meuploh-ploh* masalah, mengurai masalah agama yang dipertandingkan. Masalah yang disampaikan dalam bentuk syair harus dijawab oleh pihak lain. Kalau tidak bisa menjawab, kelompok tersebut dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering diminta untuk mengambil peran sebagai penanya atau penjawab atau setidak-tidaknya sebagai konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengheran jika Hasbi populer di kalangan masyarakat. Banyak orang menginginkan Hasbi bisa menjadi menantunya. Sejak remaja dia sudah dipanggil dengan sebutan Tengku Muda atau Tengku di Lhok. Di Aceh seseorang yang dihormati tidak lagi dipanggil dengan nama dirinya tetapi dengan nama akrabnya.

³⁰TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet. 4, (Semarang: PT Pustaka Rezki Putra, 2001), hlm. 220-221.

Hasbi menikah pada usia 19 tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama. Anaknya yang dilahirkan itu, Nur Jauharah, segera pula menyusul ibunya kembali kerahmat Allah. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asyiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Tengku Haji Hanum atau lebih akrab dipanggil dengan Tengku Haji Nom adalah saudara kandung Tengku Amrah, ibu Hasbi. Dengan Tengku Nyak Asyiyah inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayatnya. Dari perkawinannya ini lahir empat anak; dua orang perempuan dan dua anak laki-laki.³¹

Hasbi sangat menghargai orang berpendapat. Ia tidak gusar jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya, ia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar tidak pula jarang terjadi ia mendiskusikan sesuatu yang sedang ditulisnya dengan anaknya yang bertindak sebagai juru ketik dan korektor uji cetak buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Jika salah, ia membetulkannya dengan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca seperti yang diperbuatnya.

Hasbi yang cerdas dan dinamis serta telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaharu, dilihat oleh Syehk al-Kalali mempunyai potensi dikembangkan menjadi tokoh yang menggerakkan pemikiran pembaruan islam di Aceh. Untuk keperluan itu, ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh pergerakan *al-Irsyad wal Ishlah* yang didirikan oleh Syehk Ahmad as-Surkati pada tahun 1926, dengan diantar oleh Syehk al-Kalali, Hasbi berangkat ke Surabaya setelah di tes ia dapat diterima di jenjang takhasus. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-

³¹TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, edisi II, Cet. 2, (Semarang: PT Pustaka Rizeki Putra, , 2001), hlm. 559-560.

Irsyad. Percepatan penguasaan bahasa Arabnya didukung pula oleh pergaulannya dengan orang-orang Arab di Surabaya. Ia bermain bola bersama mereka. Ia juga mondok di rumah seorang Arab. Satu setengah tahun Hasbi belajar di al-Irsyad dengan perolehan kemahiran bahasa arab dan kemantapan berada di barisan kaum pembaru untuk mengibarkan panji-panji islah serta semangat kebangsaan Indonesia yang memang telah bersemi dalam dirinya sejak ia meudagang di Tunjungan Barat, di Samalanga. Pada waktu itu, rakyat samalanga yang telah memperlihatkan kepahlawanan melawan penjajah, pada tahun 1916 mendirikan cabang SI.³²

Perguruan al-Irsyad jenjang takhasus adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar ke luar negeri. Selesai belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri, otodidak. Buku adalah guru terbaik. Berkat minat bacanya yang besar, semangat belajar dan menulisnya yang tinggi Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan ratusan pula artikel. Ia memperoleh dua gelar Doktor H.C., satu dari UNISBA (1975), dan satu dari IAIN Sunan Kalijaga (1975), dan menduduki jenjang fungsional pada tingkat guru besar pada tahun 1960.³³

Setelah Hasbi melepas jabatan Dekan fakultas Syari'ah di Aceh, antar tahun 1963 – 1966, ia merangkap pula jabatan pembantu Rektor III di samping dekan fakultas Syaria'h di IAIN Yogyakarta.

Di samping merangkap jabatan di IAIN, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam swasta. Sejak tahun 1964 ia mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta Tahun 1967 sampai wafatnya pada tahun 1975. Ia mengajar dan menjabat dekan fakultas syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang. Antar tahun 1961 – 1971 dia

³²TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: PT Putaka Rizki Putra, 1997), hlm. 560-562.

³³TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Edisi II, Cet.2, (Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra, 1997), hlm. 241-242.

menjabat rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping pernah pula menjabat rektor Cokroaminoto yang bermula dari Akademi Agama Islam (AAI) di Surakarta. Nama Hasbi dipasang pula sebagai pengajar *Siyasah Syari'ah* di IAIN Walisongo Semarang, di Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Setelah itu Hasbi juga menjabat ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan pemimpin *post graduate course* (PGC) dalam ilmu fiqh bagi dosen IAIN se Indonesia. Ia juga menjabat ketua lembaga fiqh Islam Indonesia, ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan anggota *Majelis Ifta' wat Tarjih* DPP al-Irsyad.³⁴

Adapun karya tulis Hasbi dapat disebutkan antara lain:

1. Hadits

- a. *Beberapa Rangkuman Hadits*, Bandung, al-Ma'arif, 1952 ?, 45 p.
- b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954;1955; 1965; 1974; 1977; 1980, 420 p.
- c. *2002 Mutiara Hadits*, 8 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, 1954 – 1980, jilid I, 1954; 1955; 1961; 1975, 540 p. jilid II, 1956; 1975; 1981, 588 p. jilid III, 1962; 1977, 668 p. jilid IV, 1977, 692 p. jilid V, 1977; 628 p. jilid VI, 1980, 584 p. Jilid ke VIII belum diterbitkan .
- d. *Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 410 p. Jilid II, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 427 p.
- e. *Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1964, 63 p. berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Yogyakarta, tanggal 4 Desember 1962.
- f. *Koleksi Hadits-Hadits hukum, ahkamun Nabawiyah*. 11j. Bandung: al-Ma'arif, 1970-1976 Jilid I: 1970;'72, '81; 380 p. jilid II : 1972;

³⁴Nuorozzaman Shadiq, *Jeram-Jeram Peradapan Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL), 1996), hlm. 217-220. Cf. Nuorozzaman Shadiki, *Fiqh Indonesia Menggagas dan Gagasnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL), 1907), hlm. 3-61.

400p. jilid III : 1972; ? '81 493 p. jilid IV: 1972; 379 p. jilid VI : 1976: 307 p. jilid VII sampai dengan XI belum diterbitkan. Naskahnya sudah siap.

- g. *Rijalil Hadits*. Yogyakarta : Matahari Masa, 1970, 187 p.
- h. *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973 187 p.

2. FIQIH

- a. *Sedjarah Peradilan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1957; '55 '70.
- b. *Tuntunan Qurban*, Jakarta, Bulan Bintang, 1950; '55; '66.
- c. *Pedoman Shalat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1951; '55; '57; '60; '63; '66; '72; '75; '77; '82; '83; '84. Rizki Putera 1966.
- d. *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1952: '55; '62; '70; '78 pada penerbitanya yang pertama yang diterbitkan oleh Pustaka Islam Jakarta buku ini berjudul *pedoman Hukum Syar'i yang berkembang dalam kalangan Sunni*. Buku ini memuat materi hukum dari semua madzhab Sunni (Madzhab empat)
- e. *Pengantar Hukum Islam*, 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I : 1953; '58; '63; '68; '75; '80 jilid II: 1953; '58; '63; '68; '75; '81.
- f. *Pedoman Zakat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1953; '67; '76; '81.
- g. *Al-Ahkam (Pedoman Muslimin)*, 4 jilid, Medan: Islamiyah, 1953
- h. *Pedoman puasa*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954; '59; '60; '63; '67; '74; '77; '81; '83; '96.
- i. *Pemindahan Darah (Blood Tranfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Agama Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1954 berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis PT AIN ketiga, tanggal 26 september 1954.
- j. *Ichtiisar Tuntunan Zakat & Fitrah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1958.
- k. *Sjari'at Islam Mendjawab Tantangan Zaman*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1961. Cet kedua diterbitkan di Jakarta : Bulan Bintang, 1966.
- l. *Peradilan dan Hukum Agama Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1954.

- m. *Poligami Menurut Sjari'at Islam* , Jakarta, Bulan Bintang, 40 p. *berasal* dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga.
- n. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967; '74.
- o. *Baital Mal Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Adjaran Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1968.
- p. *Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembinaan Masyarakat Sedjahtera*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1968, pada cetakan kedua buku ini berjudul *Beberapa Permasalahan Zakat*, Jakarta: Tintamas: 1976.
- q. *Azas-Azas Hukum Tata Negara Menurut Sjari'at Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1969.
- r. *Sedjarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- s. *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Pada Memulai Puasa*. Yogyakarta: Ladjnah Ta'lif Wan Nasjr Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. 1971.
- t. *Ushul Fiqih, Sekitar Ijtihad Bir Ra'ji dan djalan-dajlannya*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, tt.
- u. *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.
- v. *Beberapa Problematika Hukum Islam*, Yogyakarta, Lembaga hukum Islam Indonesia, 1972. Pada cetakan kedua, buku ini diberi judul *Beberapa Permasalahan Hukum Islam*, Jakarta, Tintamas, 1975.
- w. *Kumpulan Soal Jawab*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

3. Tafsir dan Ilmu al-Quran:

- a. *Beberapa Rangkaian Ajat*, Bandung: al-Ma'arif, tt. (1952 ?) Buku ini dimaksudkan sebagai buku pelajaran tafsir tingkat permulaan . (44 p)

- b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang 1954; 1955; 1961; 1965; 1972;1977; 1980 (308 p). buku ini sebuah refisi dari bukunya yang semula berjudul sejarah dan pengantar ilmu tafsir.
- c. *Tafsir al-Qurnul Majied "an-Nur"*, 30 Juz Jakarta, Bulan Bintang 1956-1973; 1956; 1965; 1976. Pustaka Rizki Putera (4 jilid). Setiap jilidnya antara 300-360 p. Sistem penafsirannya adalah paragra per paragraf (qith'ah) seperti yang dilakukan oleh al-Maraghi. Penafsirannya menggunakan metode campuran Ar-Riwayah (ma'tsur) dan biad-dirayah (ma'qul). Di dalamnya termuat juga sebab-sebab turunnya ayat (asbab an-Nuzul).
- d. *Tafsir al-Bayan*, 4 jilid paperback dan 2 jilid hardcover. Bandung al-Ma'arif, 1996: 1647 pagina. Tafsir ini lebih bersifat terjemahan dengan diberikan sedikit penjelasan sebagai anotasi model Tafsir Departemen Agama.
- e. *Mu'djizat al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996, 56 p. Buku ini beasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada lustrum pertama IAIN Sunan Kalijaga tanggal 3 juli, 1965.
- f. *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qu'an*. Jakarta, Bulan Bintang, 1972, 319 p.

2. Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie

Tawakal ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Dalam pengertian syara' tawakal terbagi dua: (1) menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab dan 'illat; dan (2) menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai sebab dan 'illat. Dari sini dapat dikemukakan lebih jauh bahwa yang disebut tawakal itu adalah menyerahkan diri pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab dengan mengusahakan berhasil sebab-sebab itu dan mewujudkan 'illat-

'illatnya.. Sesudah itu, barulah menyerahkan diri kepada Allah pada sebab yang tidak nyata atau pada kemungkinan datangnya halangan-halangan.³⁵

Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan memeliharanya.³⁶ Ini ditegaskan dalam sabda Nabi, "Sekiranya kamu benar-benar bertawakal kepada Allah, tentulah Tuhan merezekikan kamu, sebagaimana Tuhan merezekikan burung, ia pergi dengan lapar, ia pulang dengan kenyang" (HR. Ibn Hibban).³⁷

Dari penjelasan Hasbi ini, dapat dipahami bahwa tawakal itu dilakukan setelah suatu pekerjaan dilakukan secara maksimal. Hasbi merujuk QS. Ali Imran [3]: 159, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah". Di sini jelas, Allah meletakkan tawakal sesudah bermusyawarah. Sesudah kita berembuk dengan luas dan mendalam serta semasak-masaknya dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya, barulah kita bertawakal.³⁸ Dapat ditarik suatu penegasan bahwa bertawakal kepada Allah dilakukan sesudah menyiapkan sebab-sebab untuk mencapai niat yang dituju. Adapun tawakal tanpa dasar seperti ini adalah suatu kebodohan.³⁹

Dalam kondisi yang sangat darurat dan berada di luar jangkauan atau kesanggupan manusia untuk memecahkan atau menghindarinya, seperti seorang penumpang pesawat udara, yang dihempas badai dan tidak ada lagi jalan baginya untuk menyelamatkan diri dan telah pula hilang harapan bagi keselamatannya, maka wajiblah ia bertawakal kepada Allah.

³⁵TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Islam*, Jilid I, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 534

³⁶TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Vol. II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 1620.

³⁷Hasbi, *Al-Islam*, Jilid I, *op.cit.*, hlm. 534.

³⁸*Ibid.*, hlm. 535.

³⁹TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Vol. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 701.

Karena Allahlah yang sanggup mengubah keadaan atau menghentikan angin topan yang berbahaya itu.

Mungkin ada orang yang berkata, "Apa artinya tawakal di masa yang sangat kritis?" Menurut Hasbi, ini adalah perkataan yang salah. Harus disadari bahwa Allah sanggup berbuat segala sesuatu. Banyak kita saksikan orang-orang yang mendapat keselamatan setelah ia berputus asa. Bahkan, orang-orang yang telah menghadapi maut, bisa hidup kembali dan terus mengecap kelezatan hidup dengan lebih sempurna dan lengkap dari sebelumnya.

Ringkasnya, tawakal diharuskan di saat keadaan di luar kemampuan manusia untuk mengubahnya dan tidak diharuskan selagi ada kemungkinan dan kemampuan mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mengaku bertawakal kepada Allah, adalah pendusta. Di sini sangat jelas, bahwa tawakal tidak melahirkan sifat. Ia menggerakkan kemauan dan semangat untuk berupaya. Mungkin ada yang berkata: "Kalau bertawakal sesudah berikhtiar, maka tidak ada lagi arti dan faedah yang diharapkan dari tawakal itu." Menurut Hasbi, pandangan seperti ini keliru besar. Tawakal itu berguna untuk menolak yang menjadi halangan yang tidak dapat dilihat (*ihthyath*) atau memelihara diri dari dipengaruhi perasaan, bahwa kita telah banyak berusaha daripada tawakal.⁴⁰

Uraian Hasbi ini dapat disimak dari suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. Setelah beliau memutuskan satu perkara sengketa, pihak yang kalah dalam perkara itu bangkit dan keluar dari majelis seraya berkata, "*Hasbiyallahu wa ni'mal wakil*" (Cukuplah Allah bagiku sebagai Pemberi Nikmat dan sebaik-baik wakil).

Mendengar perkataan orang yang kalah itu, yang seakan-akan mengeluh, Nabi bersabda:

Artinya: Bahwasanya Allah mencacat dan membenci kelemahan. Karena itu, hendaklah engkau berlaku bijaksana, supaya

⁴⁰ Hasbi, *Al-Islam*, Jilid I, *op.cit.*, hlm. 535.

engkau jangan mendekati kekalahan. Maka apabila sudah berkali-kali engkau berlaku bijaksana masih dikalahkan juga, barulah engkau katakan: *Hasbiyallahu wa ni'mal wakil*. (HR. Abu Dawud).

Jelas sekali, Nabi mencegah seseorang yang menghadapi nasib buruk berkata "*hasbiyallahu wa ni'mal wakil*". Beliau memerintahkan agar orang yang menghadapi nasib malang agar berusaha dengan giat untuk menolak atau memperbaiki nasibnya itu. Setelah ia berusaha dengan segala kesanggupan yang dimilikinya, namun kenyataannya ia menerima kekalahan dan nasib yang malang, barulah ia menyerahkan segalanya pada kekuasaan qadha Allah dan dibolehkan mengeluarkan perkataan *hasbiyallahu wa ni'mal wakil*.

Untuk memahami lebih jauh kapan seseorang bertawakal dapat dilihat dalam kasus seorang yang ditimpa satu macam penyakit. Pertama-tama ia harus bersungguh-sungguh mencari obatnya. Jika seluruh usaha telah dikerahkannya, namun gagal, maka barulah ia bertawakal kepada Allah, menerima dengan ikhlas qadha-Nya, dan mengucapkan "*hasbiyallahu wa ni'mal wakil*." Caranya seperti inilah, tegas Hasbi, bertawakal yang benar. Bahkan, ucapan "*hasbiyallahu wa ni'mal wakil*" sangat terpuji. Sebaliknya, ketika seseorang ditimpa penyakit, tapi ia tidak mau mengobati penyakitnya, walaupun sebenarnya ia mampu berikhtiar, bahkan masa bodoh dengan penyakitnya, hanya bertawakal kepada Allah semata-mata dan mengatakan "*hasbiyallahu wa ni'mal wakil*", maka cara seperti ini, tandas Hasbi, adalah sangat salah, buruk dan tercela.⁴¹

Dengan demikian, tawakal dalam pandangan Hasbi adalah "bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu qadha dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri daripadanya."⁴²

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, tawakkal, ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Syara' membagi

⁴¹*Ibid.*, hlm. 536.

⁴²*Ibid.*, hlm. 538

tawakkal atas dua jenis: menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab dan 'illat; dan menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai sebab dan 'illat. Menyerahkan diri pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab, adalah mengusahakan berhasil sebab-sebab itu dan mewujudkan 'illat-'illatnya. Sesudah itu, barulah menyerahkan diri kepada Allah pada sebab yang tidak nyata atau pada kemungkinan datangnya halangan-halangan.⁴³

Firman Allah swt.:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (آل عمران: 159)

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah. (Q,S. Ali-Imran/3:159).

Pada ayat ini, Allah meletakkan tawakkal, sesudah bermusyawarah. Sesudah berembuk dengan luas dan dalam dan dengan semasak-masaknya, dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya, barulah bertawakkal.

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, terhadap soal yang di luar jangkauan atau kesanggupan manusia untuk memecahkan atau menghindarinya, seperti seorang penumpang pesawat udara, yang dihempas badai dan tidak ada lagi jalan baginya untuk menyelamatkan diri dan telah pula hilang harapan bagi keselamatan diri, maka wajiblah ia bertawakkal kepada Allah; karena Allahlah yang sanggup mengubah keadaan atau menghentikan angin topan yang berbahaya itu.

Manusia sekali-kali tidak boleh mengatakan: "Apa artinya tawakkal di masa yang sangat kritis itu. Harus diinsafi, bahwa Allah sanggup berbuat segala sesuatu. Banyak terlihat orang-orang yang mendapat kelepuasan, sesudah ia berputus asa, bahkan orang-orang yang

⁴³*Ibid.*, hlm. 534.

telah menghadapi bayangan maut, bisa hidup kembali dan terus mengecap kelezatan hidup dengan lebih sempurna dan lengkap dari yang sudah-sudah".

Ringkasnya, tawakkal diharuskan di ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakkal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta. Dengan demikian jelaslah bahwa tawakkal tidak melahirkan sifat. Ia menggerakkan kemauan dan semangat untuk berupaya. Boleh jadi juga ada orang yang berkata: Kalau bertawakkal sesudah berikhtiar, maka tidak ada lagi arti dan faedah yang diharapkan dari tawakkal itu. Di sini dapat dijawab: "Bahwa gunanya tawakkal itu ialah untuk menolak yang menjadi halangan yang tidak dapat dilihat (*ihthyath*) atau memelihara diri dari dipengaruhi perasaan, bahwa sebagai manusia telah banyak berusaha dan kemudian tawakkal".

Misalnya, seseorang yang ditimpa satu macam penyakit. Sejak ditimpa oleh penyakitnya itu, ia telah berusaha mengobati penyakitnya dengan sungguh-sungguh. Tetapi penyakitnya itu, walaupun sudah berkali-kali diperiksakan dan diobati dengan sungguh-sungguh, belum juga sembuh, barulah pada akhirnya dia bertawakkal kepada Allah, menerima dengan pasrah akan *qada*, dan mengatakan *Hasbiyallahu wa ni'mal wakil*. Pada keadaan seperti ini, sudah pada tempat dan masanya, bahkan terpuji dia mengucapkan ucapan itu. Akan tetapi sebaliknya seseorang yang ditimpa sesuatu penyakit, tapi dia tidak mau mengobati penyakitnya itu, walaupun dia mampu berikhtiar, bahkan tidak mau ambil peduli akan penyakitnya itu, hanya bertawakkal kepada Allah semata-mata dan mengatakan *hasbiyallahu wa ni'mal wakil*, sungguh sikap dan perkataan orang ini sangat salah, buruk dan tercela.

Dengan demikian nyatalah bahwa tawakkal bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi. dengan berpeluk

lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu *qada* dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri dari padanya.

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, ada tiga kategori manfaat yang menyangkut masalah tawakal ini: (1) terhadap urusan yang diyakini manfaatnya; (2) urusan yang disangka kuat manfaatnya; dan (3) yang diduga ada manfaatnya.

Urusan-urusan yang diyakini seperti bernafas adalah untuk mengambil zat oksigen. yang dibutuhkan oleh darah. Atau mengambil makanan dengan tangan dan memasukkan ke dalam mulut. Urusan yang seperti ini, diyakinkan manfaatnya di kala memakainya, dan diyakinkan pula kemelaratan jika meninggalkannya. Urusan-urusan yang disangka kuat akan memberikan manfaat, seperti bercocok tanam atau berniaga dengan memiliki kepandaian. Memiliki kecakapan menurut biasanya mendatangkan faedah dan keuntungan yang memuaskan.

Dalam kedua macam urusan ini, manusia bertawakal kepada Allah dalam menghasilkan manfaat (*natijah*) dengan pengharapan, semoga Allah memberikan rahmat-Nya dan memberkati usaha-usaha dengan hasil dan faedahnya yang lengkap dan sempurna. Seterusnya tawakal dengan urusan ini adalah kekuatan yang meneguhkan dalam beramal itu. Adapun urusan yang diduga akan menghasilkan maksud, seperti menyembuhkan penyakit dengan azimat, padahal pekerjaan-pekerjaan itu tidak menurut jalan tabiat, maka dalam hal dan urusan yang seperti ini, sebenarnya tidak ada tawakal.

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, bertawakal kepada Allah dengan tidak mengacuhkan atau memperdulikan usaha-usaha (sebab-sebab) yang hanya diduga saja akan memberi manfaat, seperti berobat dengan besi panas, jampi-jampian, dan mengambil sempena dengan burung, tidaklah dibenarkan.

Oleh karena itulah, Allah memerintahkan manusia berikhtiar lebih dahulu, kemudian barulah menyerahkan diri (bertawakal) kepada-Nya. Dengan cara inilah, Islam mengumpulkan maslahat jasmani dengan

masalahat rohani. Adapun bantahan terhadap kaum materialis tentang tawakal bahwa kaum materialis (*maddiyyin*) semata-mata berpegang teguh pada hukum sebab-akibat dan upaya semata-mata. Mereka tidak mengenal arti tawakal, apalagi mengakui kepentingannya. Mereka tidak percaya bahwa Allah dengan *qudrat*-Nya dapat merubah keadaan.

Kesembuhan si sakit hanya diperoleh dengan minum obat bukan dengan *iradat* dan kekuasaan Allah. Demikianlah pendapat kaum materialis ini. Islam menolak sikap yang hanya bergantung pada ikhtiar lahiriyah semata, sebab Islam memadukan dan menyeimbangkan antara kebutuhan dan kepentingan jasmani dengan kebutuhan dan kepentingan rohani. Masing-masingnya diberi bahagian yang sempurna.

Tawakal dalam Mencari Rezeki yang Halal

Firman Allah swt.:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ {32} قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (الأعراف: 32-33)

Artinya: Katakan olehmu: "Siapakah yang telah mengharamkan hiasan Allah yang telah dikeluarkan bagi hamba-hamba-Nya dan segala rezeki yang baik". Katakanlah: "Hiasan Allah dan segala yang baik-baik itu bagi yang beriman di dalam hidup dunia, tertentu bagi mereka saja di hari akhirat; sedemikian Kami jelaskan segala ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui". Katakanlah: "Hanyasanya yang diharamkan oleh Tuhanku ialah segala yang buruk, baik yang nyata, maupun yang tersembunyi dari padanya, perbuatan dosa, dan perkosaan dengan jalan yang tidak benar; dan kamu memperserikatkan Allah dengan sesuatu yang tidak ada diturunkan keterangan, dan kamu mengatakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui", (Q.S. al-A'raf/7:32-33).

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, manusia dalam hidup bermasyarakat, di samping tolong menolong dan melakukan tukar-menukar guna memenuhi kebutuhan hidup, juga berusaha dan beramal untuk keperluan-keperluan yang lain. Manusia penganggur akan membawa kerugian-kerugian, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Maka dari itu usaha dan amal adalah pokok yang utama dalam pergaulan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Islam dalam perintahnya agar umat berusaha dan beramal di jalan yang diridai Allah, mewajibkan pula agar usaha dan amal itu dikerjakan sembari bertawakal kepada Allah SWT. Maksudnya agar orang yang berusaha dan beramal itu mempunyai harapan yang lebih besar yang mendorong semangat dan kemauan bekerja lebih kuat-dan terhindar dari perasaan putus asa.

Pada suatu hari, Saidina Umar berjumpa dengan sekelompok penduduk Yaman yang hanya suka berpangku tangan dan bertawakal buta. Dia bertanya kepada mereka: "Mengapakah kamu sekalian tidak berusaha?" Mereka menjawab: "Kami hanya bertawakal kepada Allah." Mendengar jawaban mereka yang menggelikan itu, Saidina Umar berkata: "Kamu sekalian semata-mata bohong; kamu sekalian bukanlah orang yang bertawakal kepada Allah. Karena orang-orang yang bertawakal kepada Allah itu, menaburkan bibit ke dalam tanah subur, kemudian kamu menyerah diri atau berpegang kuat kepada Allah."

Dengan penjelasan ini nyatalah, bahwa menghapus pengangguran di muka bumi ini, dan mewajibkan bekerja dengan jalur yang diridai Allah untuk memperoleh harta-kekayaan adalah salah satu dari cita-cita dan perintah Islam. Islam membenci sifat berpangku tangan dan bertawakal buta, bahkan Islam (Allah) memerintahkan agar sifat-sifat yang rendah itu dihapuskan dari permukaan bumi ini. Kemudian, oleh karena manusia saling butuh membutuhkan dalam memenuhi hajat hidupnya, maka Allah pun memudahkan bagi setiap orang untuk mengerjakan sesuatu jenis usaha. Maka lahirlah kelompok petani, nelayan, pedagang, tukang besi,

dan sebagainya. Sekiranya seluruh manusia memilih satu macam jenis usaha saja, misalnya semuanya menjadi petani, tentulah terbengkalai segala macam hajat dan kemaslahatan hidup yang lain.

Dengan keterangan-keterangan yang tersebut di atas tadi, nyatalah bahwa malas berusaha untuk melengkapkan kebutuhan hidup dunia, atau hanya terlampau rajin dalam beribadat badaniyah semata-mata, bukanlah sekali-kali prinsip Islam dan tidaklah diterima oleh Islam. Islam memandang mulia dan utama orang yang berusaha untuk memenuhi hajat hidup dan melengkapi kebutuhan hidup sendiri dan kebutuhan bersama.

Luqman menasehati anak-anaknya: "Wahai anak-anakku, lepaskanlah dirimu dari kemiskinan dan kejarlah kekayaan dunia dengan usaha-usaha yang halal. Ketahuilah, bahwa orang-orang yang papa, akan tertimpa atas dirinya tiga perkara, tipis agamanya, lemah akalnya dan hilang murahnya, yang lebih besar dari itu ialah orang memandang ringan kepadanya".

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, Islam menggerakkan manusia untuk menegakkan dua kewajiban kemanusiaan, yaitu kewajiban beramal dan kewajiban berusaha mengerjakan amal-amal untuk akhirat dengan secukup-cukupnya dan berusaha dengan segala daya upaya yang halal untuk melengkapi kebutuhan hidup serta mencari kekayaan dunia, adalah dua kewajiban seorang muslim yang tidak dapat dielakkan. Karena itu, orang-orang yang tidak bekerja atau menganggur, bukan karena kelemahan, terjauhlah orang itu dari kemanusiaan dan terlepaslah ia dari tuntunan Islam. Ia dipandang telah mati, walaupun ia masih hidup.

Tegaslah, bahwa berusaha dengan segala kesanggupan yang ada dan mungkin dan dengan jalan-jalan yang diridai Allah, kemudian menunaikan segala hak-hak yang telah difardukan-Nya, sederhana dalam membelanjakan harta, menabung untuk hari tua dan untuk hal yang mungkin terjadi, itulah sumbu putar roda dunia dan kemakmurannya. Itulah tujuan yang digariskan Islam di dalam ajaran dan peradabannya.

Islam mengharamkan mengemis dan hidup hanya dengan menunggu pemberian dan belas kasihan orang semata-mata. Adalah suatu dorongan yang kuat dan tepat untuk berusaha mencari kekayaan, kebahagiaan dan ketinggian martabat hidup di dunia.

...لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُواْ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ...)

(النساء: 32)

Artinya: Bagi kaum lelaki nasib bahagia dari apa yang mereka usahakan dan bagi kaum perempuan nasib bahagia dari apa yang mereka usahakan. (Q.S. an-Nisa': 32).

Firman Allah ini menegaskan, bahwa berusaha mencari keutamaan dengan amal usaha bukan dengan angan-angan dituntut juga atas kaum perempuan, sebagaimana juga atas kaum laki-laki.

Adapun pemikiran Hasbi ash Shiddiqie dalam bidang pendidikan, dalam pandangannya bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama memang banyak hal yang perlu dipikirkan dan dibicarakan, hal ini sebagaimana ditegaskan Hasbi ash Shiddiqie bahwa menurutnya ada tiga hal yang perlu diutamakan, yaitu:

- a. Peningkatan wawasan keislaman masyarakat sehingga dapat memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengamalan yang sempurna.
- b. Keterpaduan pendidikan agama dengan iptek
- c. Kerjasama yang erat antara ulama dan da'i dengan cendekiawan muslim. Untuk selanjutnya merintis model-model baru dalam pengembangan potensi spiritual dan intelektual masyarakat untuk mencapai kualitas "*khaira ummah*" (masyarakat yang unggul).

Di antara ketiga hal tersebut patut diberi catatan khusus yakni tentang keterpaduan agama dan iptek. Dalam hal ini penulis sependapat bahwa agama dan iptek harus menjadi sebuah bangunan yang terpadu dan tidak perlu dipertentangkan. Alasannya karena manusia sebagai penghuni bumi ini dari

tahun ke tahun terus bertambah, yang semakin lama semakin memadati lahan yang tidak mungkin bertambah luas. Dalam keadaan ini semakin terbukti bahwa hidup ini merupakan perjuangan yang tidak habis-habisnya. Bersamaan dengan itu ilmu dan teknologi telah semakin maju dan berkembang. Teknologi merupakan pendorong utama globalisasi dalam berbagai bidang. Kemajuan teknologi yang sangat pesat membawa dampak positif maupun negatif dalam hal ini bukan kepada kedua komponen peradaban ini (ilmu pengetahuan dan teknologi) itu sendiri, tetapi pada orang yang mengontrol teknologi atau oleh orang-orang yang dikontrol oleh teknologi.

Yang harus diatasi adalah eksistensi pendidikan Islam dalam menghadapi kemajuan iptek, lembaga pendidikan Islam harus mampu mengadaptasikan dengan kondisi yang ada. Di lain pihak pendidikan Islam dituntut untuk menguasai iptek dan kalau perlu merebutnya. Kemajuan iptek dapat membawa kemanfaatan bagi manusia dalam dunia pendidikan antara lain untuk pembelajaran jarak jauh, peningkatan motivasi, perbaikan cara pembelajaran, penelusuran informasi, pembelajaran dengan bantuan komputer, mengelola administrasi.

Adapun dampak negatif teknologi informasi itu antara lain: munculnya kemerosotan moral, perubahan nilai, kejahatan dan tindakan kriminal, dampak sosial ekonomi, dampak dalam bidang pendidikan antara lain menurunnya motivasi dan prestasi belajar berkurangnya jumlah jam belajar dan bermain atau sosialisasi anak, timbulnya rasa malas belajar, malas membaca dan tugas-tugas lain karena lebih senang menonton berbagai acara hiburan.

Dengan kemajuan iptek di satu pihak mampu meningkatkan kualitas kehidupan manusia, sedang di pihak lain tidak sedikit manusia sebagai sumber tenaga kerja menjadi tergeser dalam memperjuangkan nafkah hidupnya. Manusia dalam masyarakat modem menghadapi kehidupan yang semakin berat untuk sampai di tengah atau puncak piramid manusiawi.

Dalam kaitan dengan kemajuan iptek tersebut, bahwa kemajuan iptek ternyata juga mengarah pada munculnya sikap mendewakan akal atau akal

pikiran. Semakin banyak jumlah manusia yang hanya menerima kebenaran jika dapat diterima oleh akal. Di satu pihak terdapat kelompok yang mengandalkan pada kemampuan berpikir sehat berupa berpikir rasional, logis dan kritis. Bersamaan dengan itu bahkan banyak yang hanya menerima kebenaran hasil berpikir fundamental dan hakiki yang disebut filsafat. Pendewaan akal atau pikiran seperti itu bilamana tidak dilandaskan pada iman, banyak yang sampai pada penerimaan kebenaran yang salah bahkan membawa pada kemungkinan, kekufuran atau kekafiran.

Adapun bagi pendidikan Islam dampak teknologi telah mulai menampakkan diri, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual. Suasana permasalahan baru yang tampaknya harus dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya antara lain adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi nilai-nilai agama. Terjadinya perbenturan antara nilai-nilai sekuler dan nilai absolutisme dari Tuhan akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang bersifat pragmatis relativistis inilah, pendidikan Islam harus mampu membuktikan kemampuannya untuk mengendalikan dan menangkal dampak-dampak negatif dari iptek terhadap nilai-nilai etika keagamaan Islam serta nilai-nilai moral dalam kehidupan individual dan sosial. Kehadiran teknologi dengan berbagai kemajuan yang dibawanya adalah bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu penerimaannya itu bukannya tanpa kritik, karena kehadirannya menimbulkan dampak positif dan negatif. Bila manusia bisa memanfaatkan teknologi tersebut sebaik-baiknya, maka tidak akan terbawa arus dan hanyut olehnya. Mengingat pengaruh jangka panjang yang dibawanya dari kemajuan iptek yang mungkin melampaui batas, pendidikan Islam harus bertindak untuk mencegah bahaya-bahaya yang menyertai kemajuan tersebut. Sekurang-kurangnya berusaha meminimalisasi dampak negatif perkembangan iptek yakni dengan cara antara lain perlu adanya perbaikan konsep dan sistem pendidikan, konsep pendidikan perlu diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan modern, merumuskan kembali konsep sosial dan ilmu pengetahuan alam, menyusun kembali kurikulum, para pendidik perlu dilatih sehingga

mampu menanamkan nilai-nilai serta mengembangkan intelektual mereka dengan metode pengajaran efektif, Dengan demikian pendidikan akan menjadi pendidikan Islam yang sejati. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber pada nilai-nilai Islam. Untuk itu tugas pokok pendidikan Islam adalah menelaah dan menganalisis serta mengembangkan pemikiran, informasi dan fakta-fakta kependidikan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

BAB IV
ANALISIS KOMPARASI KONSEP TAWAKAL MENURUT
PROF. DR. HAMKA DAN PROF.DR. TM. HASBI ASH SHIDDIQIE DAN
HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqie

Sebelum menganalisis bab keempat skripsi ini perlu lebih dahulu dijelaskan bahwa alasan yang melatarbelakangi TM. Hasbi Ash Shiddiqie dan Hamka mengemukakan konsep tawakal sebagai berikut: alasan TM. Hasbi Ash Shiddiqie yaitu pertama, banyak orang yang keliru dalam menafsirkan makna tawakal; kedua, ada sebagian orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT; ketiga, ada sebagian orang bertawakal namun tidak melakukan usaha. Sedangkan alasan Hamka sebagai berikut: pertama, kenyataan menunjukkan adanya sementara ahli keagamaan yang memvonis bahwa tawakal tanpa ikhtiar sebagai suatu dosa; kedua, pemahaman agama yang tidak utuh sehingga terjebak dalam menafsirkan tawakal dan ikhtiar; ketiga, adanya kenyataan yang berkembang di masyarakat yaitu sikap angkuh seseorang bahwa segala hasil usahanya adalah dari dirinya sendiri, sehingga ia menolak konsep tawakal.

Makna yang didapat dari konsep tawakal perspektif TM. Hasbi Ash Shiddiqie yaitu bahwa tawakal sebagai sesuatu yang dihukumkan wajib, sedangkan makna yang dapat diambil dari konsep tawakal Hamka adalah bahwa tawakal bukan suatu dosa jika orang tidak tawakal melainkan hal itu sebagai kebutuhan manusia. Di sini tampaknya Hamka melihat tawakal bukan dari sisi hukum melainkan pijakan tasawuf, berbeda halnya dengan TM. Hasbi Ash Shiddiqie yang berlatar belakang sebagai ahli hukum Islam maka ia berani menempatkan kedudukan tawakal sebagai salah satu kategori *al-ahkam al-Khamsah* (lima hukum dalam struktur ilmu ushul fikih).

Tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Tawakal dalam pengertian tersebut meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah diri pada Allah Swt dan ikhtiar, inilah tawakal yang menjadi *das sollen* (suatu keharusan). Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah Swt namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakal.

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh. Sedangkan menurut Hamka tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidak butuhnya seorang hamba pada Tuhan. Demikian perbedaan konsep Hamka dengan TM. Hasbi Ash Shiddiqie. Meskipun demikian ada kesamaannya karena menurut Hamka dan TM. Hasbi Ash Shiddiqie bahwa bukan berarti pasrah diri tanpa usaha. Tawakal adalah pasrah diri sesudah berusaha maksimal.

Hamka memandang bahwa iman, Islam, dan tawakal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, muncul satu timbul yang lain. Iman adalah kepercayaan hati dan Islam adalah pelaksanaan perbuatan. Kalau iman dan Islam telah ada, niscaya orang yang beriman dan Islam itu bertawakal kepada Tuhan. Dengan begitu, tawakal bukanlah berarti berdiam diri saja menunggu

nasib, dengan tidak melakukan ikhtiar. Tawakal menyebabkan jiwa jadi kuat. Kalau jiwa telah kuat, akal dan pikiran pun terbuka untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Sedang kegelisahan dan kecemasan adalah menutup akal.¹

Ditambahkan oleh Hamka, tidak menyimpang dari garis tawakal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemudaratan, baik yang menyinggung diri, harta benda, atau anak turunan. Baik kemudaratan yang diyakini akan datang, atau berat pikiran akan datang atau yang kedatangannya tidak diketahui.² Tidak dinamakan tawakal, bahkan sia-sia, jika seseorang tidur di bawah pohon yang lebat buahnya, misalnya, durian. Sebab, sudah dapat diperkirakan sebelumnya bahwa pohon tersebut akan menjatuhkan buah-buahnya jika ditiup angin kencang.³

Kalau bahaya yang mengancam datang dari sesama manusia, maka sekiranya ada jalan sabar, atau jalan mengelakkan diri atau menangkis, pilihlah lebih dahulu yang pertama, yakni sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua, mengelakkan diri. Kalau tak dapat juga, barulah menangkis. Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakal lagi, tetapi sia-sia. Dicela dan dihinakan orang, jangan lekas naik darah, pikirkan dahulu, karena sebanyak hinaan, sedikit banyak tetap ada juga yang benar. Akuilah dulu bahwa diri kita sendiri tak lepas dari salah, karena jarang sahabat yang berani menegur kita, tetapi musuhlah yang sering mengkritik kita. Ini sesuai dengan firman Allah: "Ambillah Dia [Allah] menjadi wakil [tempat bertawakal] dan sabarlah menanggung yang dikatakan orang" (QS. Al-Muzzammil [73]: 9-10).⁴

Selanjutnya ditegaskan oleh Hamka, bahwa dengan menjadikan Allah sebagai wakil, maka jasmani dan rohani akan menjadi kuat dan teguh melakukan tugas, karena muncul perasaan bahwa dirinya tidak pernah jauh

¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 298.

²Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 232.

³*Ibid.*,

⁴*Ibid*

dari Tuhan.⁵ Pada gilirannya, "bila tawakal telah jadi pendirian, maka orang tidak cemas dan takut lagi menghadapi segala kemungkinan, [termasuk] menghilangkan rasa takut akan mati."⁶

Di samping itu, orang yang bertawakal, akan percaya secara total bahwa Allah-lah yang menjadi penjaminnya sebagaimana dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an; "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dia-lah yang menjadi penjaminnya" (QS. Al-Thalaq [65]: 3). Lebih lanjut ia mengatakan: Dia bertawakal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain namun bagi orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaharaan orang yang bertawakal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering; ketika dekat akan kering, datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka.⁷

Diingatkan oleh Hamka, banyak hal di dunia ini terjadi di luar perhitungan manusia. Rasio seringkali tidak bisa menjelaskan fenomena ini, namun dapat dibuktikan. Oleh sebab itu, bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Allah. Sembahyang lima waktu jangan dilalaikan, karena penting sekali bagi hidup.

Dari uraian di atas, kesan yang bisa kita tangkap bahwa Hamka ingin menepis pemahaman yang salah dari makna tawakal yang selama ini dipahami oleh sebagian orang dengan pengertian pasif dan melarikan diri dari kenyataan. Orang bertawakal kepada Allah adalah orang yang aktif dan melakukan ikhtiar semaksimal mungkin dan tidak boleh putus asa. "Segala sesuatu dipersiapkan, segala daya upaya, sekedar tenaga yang ada pada manusia, semuanya dilengkapi. Tidak ada yang dikerjakan dengan acuh tak acuh, selalu siap dan sedia.

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 186.

⁶ *Ibid.*, Juz. XI, hlm. 298.

⁷ *Ibid.*, Juz. XXVIII, hlm. 269.

Pandangan Hamka di atas sejalan dengan peristiwa yang terjadi pada Nabi Muhammad saw. Ketika beliau memutuskan satu perkara sengketa. Sesudah perkara itu mendapat keputusan, pihak yang kalah dalam perkara bangun dan keluar dari majelis seraya berkata: "*Hasbiya Allahu wa ni'ma al-wakil.*"

Dalam perspektif Hasbi, tawakal itu dilakukan setelah suatu pekerjaan dilakukan secara maksimal. Hasbi merujuk QS. Ali Imran [3]: 159, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah". Di sini jelas, Allah meletakkan tawakal sesudah bermusyawarah. Sesudah kita berembuk dengan luas dan mendalam serta semasak-masaknya dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya, barulah kita bertawakal.⁸ Dapat ditarik suatu penegasan bahwa bertawakal kepada Allah dilakukan sesudah menyiapkan sebab-sebab untuk mencapai niat yang dituju. Adapun tawakal tanpa dasar seperti ini adalah suatu kebodohan.⁹

Dalam kondisi yang sangat darurat dan berada di luar jangkauan atau kesanggupan manusia untuk memecahkan atau menghindarinya, seperti seorang penumpang pesawat udara, yang dihempas badai dan tidak ada lagi jalan baginya untuk menyelamatkan diri dan telah pula hilang harapan bagi keselamatannya, maka wajiblah ia bertawakal kepada Allah. Karena Allahlah yang sanggup mengubah keadaan atau menghentikan angin topan yang berbahaya itu.

Mungkin ada orang yang berkata, "Apa artinya tawakal di masa yang sangat kritis?" Menurut Hasbi, ini adalah perkataan yang salah. Harus disadari bahwa Allah sanggup berbuat segala sesuatu. Banyak kita saksikan orang-orang yang mendapat keselamatan setelah ia berputus asa. Bahkan, orang-

⁸ *Ibid.*, hlm. 535.

⁹TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Vol. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 701.

orang yang telah menghadapi maut, bisa hidup kembali dan terus mengecap kelezatan hidup dengan lebih sempurna dan lengkap dari sebelumnya.

Ringkasnya, tawakal diharuskan di saat keadaan di luar kemampuan manusia untuk mengubahnya dan tidak diharuskan selagi ada kemungkinan dan kemampuan mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mengaku bertawakal kepada Allah, adalah pendusta. Di sini sangat jelas, bahwa tawakal tidak melahirkan sifat. Ia menggerakkan kemauan dan semangat untuk berupaya. Mungkin ada yang berkata: "Kalau bertawakal sesudah berikhtiar, maka tidak ada lagi arti dan faedah yang diharapkan dari tawakal itu." Menurut Hasbi, pandangan seperti ini keliru besar. Tawakal itu berguna untuk menolak yang menjadi halangan yang tidak dapat dilihat (*ihthyath*) atau memelihara diri dari dipengaruhi perasaan, bahwa kita telah banyak berusaha daripada tawakal.¹⁰

Dengan demikian, tawakal dalam pandangan Hasbi adalah "bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu qadha dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri daripadanya."¹¹

Menurut analisis penulis bahwa dalam percakapan sehari-hari sering terdengar perkataan tawakal yang tidak tepat pemakaiannya, atau sama sekali "salah pasang". Ini menunjukkan masih banyak juga orang-orang yang mengaburkan pengertiannya terhadap tujuan perkataan tersebut. Pada umumnya, orang mempergunakan perkataan itu dalam peristiwa yang menyangkut dengan diri dan keadaan seseorang, seumpama: sakit, kehilangan rezeki, kesukaran yang bertimpa-timpa dan lain-lain sebagainya.

Sekedar untuk melukiskan hal-hal itu, penulis mengemukakan beberapa contoh, di antaranya:

1. Seorang laki-laki jatuh sakit bertahun-tahun lamanya. Dia telah berobat dari dokter yang satu kedokter yang lain, dari tabib ke dukun dan lain-lain. Sudah bermacam-macam obat yang dipakainya. Ada obat luar negeri,

¹⁰ Hasbi, *Al-Islam*, Jilid I, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 535.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 538

buatan dalam negeri, ramuan akar-akar kayu dan lain-lain. Akhirnya, karena tidak sembuh juga maka timbullah kesal hati dan terus berkata kepada dirinya sendiri dan keluarganya: Sudahlah! Sekarang kita "tawakal" saja kepada Allah. Jika Tuhan hendak menyembuhkan, tanpa diobati pun akan sembuh sendiri; Kalau Tuhan belum hendak menyembuhkannya, biarpun dicari obatnya ke seluruh penjuru dunia, toh tidak akan berhasil.

2. Seorang laki-laki yang berdagang selalu rugi saja. Sudah berkali-kali dia menukar sifat dan macam dagangannya, tapi tetap saja tidak untung bahkan sekedar modal pun tidak kembali. Tidak pernah dia mendapat untung dan rezeki. Akhirnya, dia pun menarik kesimpulan : Saya tawakal saja, sebab toh semua makhluk ini —termasuk manusia—sudah diatur dan ditentukan Tuhan rezekinya. Diam-diam saja pun di rumah tidak akan mati kelaparan. Untuk menghibur hatinya, dia berkata kepada dirinya sendiri: Sedangkan nyamuk, matinya hanyalah karena kekenyangan, bukan sebab kelaparan. Terlalu kenyang menghisap darah manusia, maka ditampar oleh orang yang bersangkutan sampai nyamuk tersebut mati. Saya tidak mau susah-susah lagi mencari rezeki. Saya akan tawakal apapun yang akan terjadi.
3. Seorang yang ditimpa kesukaran bertubi-tubi dan timpa menimpa. Selesai satu kesukaran, datang pula kesukaran yang lain. Karena terus-menerus mengalami kesulitan itu, maka akhirnya dia pun menarik kesimpulan : Silahkan, hai raksasa kesulitan. Saya bukakan pintu luas-luas; kalau kesulitan yang datang itu hilang sendiri, syukur; jika kesulitan tersebut tidak mau pergi, ya masa bodoh. Saya tawakal saja.¹²

Tiga macam pengertian tawakal yang dilukiskan di atas adalah paham yang salah, keliru dan hanya menyesatkan saja. Tidaklah demikian pengertian tawakal menurut pandangan Hasbi.

¹²Abdullah Bin Umar Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tarmizi, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2000), hlm. 23.

Pengertian tawakal yang sebenarnya itu dilukiskan oleh Rasulullah saw, dalam suatu Hadist yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا
 الْمُغِيرَةُ بْنُ أَبِي قُرَّةَ السَّدُوسِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 يَقُولُ وَقَدْ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَرَادَ أَنْ يُتْرَكَ
 نَاقَتَهُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ دُونَ أَنْ يَعْقِلَهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَقَّلَهَا
 وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أُطَلِّقُهَا أَوْ أَتَوَكَّلُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعَقَّلَهَا
 وَتَوَكَّلْ (رواه الترمذی)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Abu Khafsin Amru bin Ali dari Yahya bin Said al-Qathan dari al-Mughirah bin Abi Qurrah al-Sadusi berkata saya telah mendengar Anas bin Malik r.a berkata: Telah datang kepada Rasulullah Saw. seorang laki-laki yang hendak meninggalkan onta yang dikendarainya terlepas begitu saja di pintu masjid, tanpa ditambatkannya lebih dahulu. Dia bertanya: Ya, Rasulullah! Apakah onta itu saya tambatkan lebih dahulu, kemudian baru saya tawakal; atau saya lepaskan saja dan sesudah itu saya tawakal? Rasulullah Saw. menjawab: "Tambatkan lebih dahulu, baru engkau tawakal. (riwayat Tirmidzi). (CD program).¹³

Dari Hadist tersebut dapat dipahami, bahwa Rasulullah memerintahkan kepada laki-laki itu untuk mengikat onta lebih dahulu, sebagai satu ikhtiar, supaya onta itu jangan lari. Tidak boleh menyerah begitu saja kepada nasib dan keadaan, tapi harus ada usaha.

Dalam riwayat diterangkan, bahwa Khalifah Umar bin Khattab pernah menjumpai satu kaum yang tidak mau berusaha mencari penghidupan, sehingga mereka menjadi satu kaum yang malas dan lemah. Khalifah Umar bin Khattab bertanya kepada kaum tersebut;

"Kenapakah kamu tidak berusaha?"

¹³Abu Isa Muhammad ibn Isa bin Surah at-Tirmizi. hadis No. 2160 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).

"Kami tawakal kepada Allah!" — sahut mereka.

Mendengar jawaban yang fatalistis (menyerah saja kepada takdir) itu, maka Khalifah Umar bin Khattab berkata:

"Kamu semua bohong. Kamu bukan masuk golongan orang yang tawakal. Yang dinamakan orang tawakal itu ialah orang-orang yang menemukan keinginannya dalam kehidupan di dunia ini, kemudian baru dia tawakal kepada Allah".

Contoh yang lain yang terjadi di zaman Khalifah Umar bin Khattab juga, ialah peristiwa satu rombongan sahabat dalam perjalanan pergi berniaga ke Syria. Di tengah jalan mereka mendapat berita bahwa di daerah Syria sedang berjangkit ketika itu penyakit tha'un, yaitu penyakit menular yang berbahaya.

Di kalangan rombongan itu timbul dua pendapat. Sebagian menyatakan supaya pulang kembali ke Madinah, jangan sampai anggota rombongan kelak terserang penyakit menular itu. Sebagian lagi ingin meneruskan perjalanan, dengan mengatakan tawakal saja kepada Allah.

Karena pendapat itu sama kuatnya, maka diputuskanlah untuk menanyakan pertimbangan khalifah Umar bin Khattab. Setelah Khalifah Umar mempertimbangkan manfaat dan mudharatnya, maka beliau memutuskan supaya rombongan jangan meneruskan perjalanan.

Dari pihak yang tidak merasa puas dengan jawaban Khalifah Umar bin Khattab, timbullah golongan .yang menantang, sehingga ada yang bertanya kepada Khalifah Umar bin Khattab:

"Apakah anda akan melarikan diri dari takdir Tuhan ?" Khalifah Umar menjawab dengan tegas dan tepat: "Ya, memang! Lari dari takdir Tuhan kepada takdir Tuhan juga.

Sesudah itu Khalifah Umar memberikan perbandingan kira-kira:

"Kalau saudara-saudara mempunyai kambing-kambing yang akan digembalakan, kemudian disuruh pilih kepada saudara-saudara antara dua lapangan. tempat menggembalakan; satu lapangan yang subur, dan satu lagi lapangan yang kering, apakah saudara-saudara akan memilih lapangan yang kering itu dengan alam pikiran karena segala sesuatunya akan terserah kepada takdir Ilahi?"

Golongan penantang itu tidak dapat menjawab, sebab memang hati kecil mereka berkata: lebih baik memilih lapangan yang subur itu.

Ijtihad Khalifah Umar itu kemudian dikonsultasikannya kepada Abdurrahman' bin Auf, salah seorang sahabat yang dekat kepada Rasulullah. Abdurrahman menyatakan, bahwa beliau sendiri pernah mendengar ucapan Rasulullah berkenaan dengan soal yang serupa itu, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا
جَاءَ بِسَرْعٍ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا
عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ (رواه البخاري)¹⁴

Artinya; Telah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah sesungguhnya Umar bin Khathab r.a melakukan perjalanan ke Syam, setelah ia sampai di Sargh, datang berita bahwa Syam sedang berjangkit penyakit menular. Lalu Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah berkata: kalau kamu mendengar penyakit menular berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu pergi ke sana. Tetapi kalau penyakit itu berjangkit di negeri di mana kamu berada, janganlah kamu keluar dari padanya melarikan diri. (HR. Bukhari).

Dengan diperkuat oleh hadist tersebut, maka pendapat Khalifah Umar itu mendapat kekuatan hukum dan semakin kokoh.

Dalam setiap perjuangan, sikap jiwa tawakal itu merupakan faktor yang menentukan pada tingkat-tingkat yang terakhir. Tawakal itu menjadi landasan perjuangan yang kuat. Dengan sikap tawakal itulah Rasul-Rasul

¹⁴Abu Abdillâh al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz IV,(Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm. 239

menghadapi rintangan dan tantangan, mengatasi kesulitan demi kesulitan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an :

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ (إبراهيم: 12)

Artinya: Mengapa kami (kata rasul-rasul) tidak tawakal kepada Allah, sedang Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan sesungguhnya kami akan berteguh Hati terhadap kesakitan-kesakitan, yang kamu timpakan. Orang-orang yang tawakal hanyalah kepada Allah saja berserah diri. (QS. Ibrahim: 12).

Dengan sikap jiwa tawakal itulah Nabi Ibrahim a.s. menghadapi siksaan Raja Namrud, tatkala beliau dilemparkan ke dalam api yang sedang menyala, pengikut-pengikut Namrud sudah saling bertepuk tangan, sebab mereka yakin bahwa Nabi Ibrahim akan hangus mati terbakar. Disaat-saat yang menentukan itu Nabi Ibrahim tawakal kepada Allah, setelah segala usahanya untuk melepaskan diri tidak berhasil. Pada tingkat terakhir, Tuhan memberikan pertolongan-Nya yang merupakan permulaan kemenangan Nabi Ibrahim melawan kezaliman. Dengan *inayah* (pertolongan) Ilahi, Nabi Ibrahim tidak merasakan sedikit juga panas api yang menjilat-jilat itu, bahkan sebaliknya terasa oleh beliau sejuk dan dingin, tidak memberikan bekas sedikit juga seperti yang diharapkan oleh rezim Namrud sendiri.

Dalam sejarah peperangan di zaman Rasulullah, berkali-kali terjadi kemenangan-kemenangan kaum Muslimin yang mengagumkan pihak musuh, sebab menurut perhitungan manusia biasa, pasukan Islam pasti akan mengalami kehancuran, sebab senjatanya tidak lengkap, jumlahnya pun sedikit; kualitas dan kuantitas sangat lemah. Sebagai contoh dapat dikemukakan kemenangan kaum Muslimin dalam perang Badr.

Jumlah pasukan kaum Quraisy tiga kali lipat dari tentara Islam, persenjataannya jauh lebih lengkap. Tapi, pada saat-saat yang menentukan, kemenangan berada di tangan pasukan Islam. Salah satu senjata pasukan Islam yang ampuh ialah sikap jiwa tawakal itu, menyerbu ke depan sambil berserah diri kepada Allah, setelah segala daya dan usaha dilaksanakan.

Demikian juga halnya dengan kemenangan kaum muslimin dalam peperangan Ahzab. Pasukan kaum Quraisy yang mempunyai kekuatan lebih daripada sepuluh ribu tentara, hanya dihadapi oleh tentara Islam yang berjumlah sangat sedikit. Setelah menjalankan segala ikhtiar untuk mempersiapkan pertahanan, pasukan Islam berserah diri (tawakal) kepada Allah. Pada saat-saat yang menentukan, Tuhan memberikan pertolongan-Nya dengan mendatangkan hujan batu dan badai yang keras, yang merupakan pertahanan alam bagi pasukan kaum Muslimin, sehingga tentara kaum Quraisy tidak ada pilihan lain kecuali mundur teratur.

Dalam sejarah kehidupan dan perjuangan Rasulullah berpuluh-puluh kali terjadi saat-saat yang mencemaskan, tapi kemudian berubah menjadi harapan, bahkan kemenangan, karena pengaruh kekuatan sikap jiwa tawakal itu. Umpamanya, tatkala pemuda-pemuda Quraisy mengepung rumah Nabi dengan senjata lengkap untuk membunuh beliau, akhirnya beliau dapat meloloskan diri tanpa diketahui oleh penjaga yang merupakan pagar betis itu. Demikian pula tatkala berada di dalam gua Tsaur bersama-sama dengan Abu Bakar Siddik ketika dalam perjalanan hijrah, yang sudah hendak didobrak oleh musuh, tapi tiba-tiba mereka mundur kembali. Begitu pula tatkala beliau dapat melepaskan diri dari kepungan pihak musuh di medan perang Uhud, setelah beliau mengalami luka-luka. Semua keajaiban-kewajiban itu terjadi berkat pengaruh sikap jiwa berserah diri kepada Allah itu.

Salah satu contoh yang amat mengesankan berkat sikap jiwa tawakal itu dalam kehidupan Rasulullah, diceriterakan dalam suatu Hadist, sebagai berikut:

"Berkata Jabir: Kami bersama-sama dengan Rasulullah di medan perang Riqah'. Kami tinggalkan beliau beristirahat di bawah pohon kayu. Tiba-tiba datang seorang laki-laki pihak musyrikin, dan terus mengambil pedang Rasulullah yang tersangkut di dahan kayu itu. Kemudian dia berkata ;

"Apakah tidak gentar kepadaku ?"

"Tidak" sahut Rasulullah.

"Siapakah yang dapat menolong engkau dari tanganku ?"

"Allah!"

Tiba-tiba pedang tersebut jatuh dari tangan laki-laki itu.

Kemudian pedang tersebut diambil oleh Rasulullah, dan bertanya kepada laki-laki itu:

"Siapakah yang bisa menolong engkau dari tanganku ?"

"Engkau adalah sebaik-baik orang yang menentukan" sahut laki-laki itu.

"Ucapkanlah: Tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan bahwa saya (Muhammad) Rasulullah" — kata Nabi.

"Tidak! Tapi, saya berjanji tidak akan memerangi engkau dan saya tidak akan menggabungkan diri ke dalam kaum yang akan memerangi engkau."

Akhirnya, Rasulullah menyuruh laki-laki itu pergi. Dia pergi menuju teman-temannya dan berkata kepada mereka: "Saya baru bertemu dengan manusia yang paling baik." (HR Tirmizi).

Menurut ajaran Islam, tiap-tiap makhluk di muka bumi ini sudah ditentukan rezekinya masing-masing, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
(هود: 6)

Artinya: Tiap-tiap makhluk yang melata di muka bumi ini sudah ditentukan Allah rezekinya Dia mengetahui kediamannya; dan tempat penyimpanannya." (QS. Hud: 6).

Ayat di atas menjelaskan, bahwa pokok penghidupan, baik untuk manusia maupun untuk makhluk-hewan dan lain-lain telah dicukupkan oleh Tuhan di muka bumi ini. Tapi, ayat tersebut tidaklah menyuruh berpangku tangan atau menanti-nanti saja kedatangan rezeki, sebab — seperti kata peribahasa — "hujan emas tidak akan turun dari langit". Rezeki itu harus diusahakan, diikhtiarkan, baik dengan jalan cucur peluh maupun dengan jalan kepandaian, kecakapan, pengetahuan dan lain-lain sebagainya

Apabila segala ikhtiar dan usaha mencari rezeki itu telah dilakukan, maka berserah dirilah (tawakal) kepada Allah. Tuhan memberikan perbandingan dengan kehidupan burung-burung, makhluk yang tidak mempunyai akal seperti manusia. Sedangkan makhluk yang tidak mempunyai akal telah dapat mengusahakan rezekinya, apalagi manusia yang dikaruniakan Tuhan alat yang serba lengkap.

Sikap jiwa tawakal itu ada kalanya mempunyai pengaruh yang menentukan dalam perjuangan mencari rezeki. Banyak orang memeras tenaga, memburu-buru rezeki kesana-kemari, tapi tidak juga kunjung bertemu. Mungkin karena dalam usahanya itu ia kurang berserah diri kepada Allah Swt.

Dalam pada itu, tidak sedikit orang yang tiba-tiba mendapat rezeki, karena sejak semula, dari niat dan langkah-langkahnya, ia tawakal sepenuhnya kepada Allah Swt, sehingga Allah tidak akan membiarkannya menderita kelaparan.

Dari seluruh uraian di atas jelaslah bahwa sikap jiwa tawakal itu dengan soal rezeki dalam kehidupan, harus diterapkan dalam setiap langkah, perbuatan, usaha dan perjuangan. Rasulullah senantiasa menganjurkan kepada ummat beliau supaya sikap jiwa tawakal itu dijadikan syiar dalam kehidupan sehari-hari, yang diucapkan dalam bentuk doa setiap pagi dan sore, ketika keluar dari rumah, tatkala akan tidur di waktu malam dan lain-lain, sebab tawakal kepada Allah itu akan menanamkan keteguhan hati, ketenangan, keberanian dan lain-lain.

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan-terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah

setelah menjalankan ikhtiar. Umpamanya, dalam mencari rezeki atau penghidupan, manusia tidak boleh berpangku tangan begitu saja, dengan alasan bahwa rezeki manusia itu sudah ditentukan Tuhan lebih dahulu. Rezeki itu memang telah tersedia, tapi ibarat buah yang sudah matang, haruslah dijolok supaya jatuh, atau mempercepat jatuhnya.

Demikian pula halnya dengan seorang pejuang. Seorang pejuang tidak boleh menunggu-nunggu begitu saja kezaliman akan hancur sendiri, dengan alasan bahwa tiap-tiap yang bathil itu akan lenyap dan kebenaran serta keadilan akan tegak sesuai dengan ketentuan Ilahi, sunnatullah. Tetapi semuanya itu haruslah diperjuangkan lebih dahulu.

Apabila segala ikhtiar sudah dilakukan, barulah berserah diri (tawakal) kepada Allah. Tawakal itupun tidak boleh secara total menghentikan usaha atau ikhtiar. Adapun tawakal tanpa ikhtiar, dan usaha itu bukanlah berserah diri namanya, tapi menyerah. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyuruh supaya orang yang Mu'min itu tawakal, pada umumnya didahului dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan keharusan berusaha atau berikhtiar lebih dahulu, atau tindakan-tindakan lainnya yang termasuk dalam lingkaran langkah-langkah yang harus dilakukan.

Sebagai contoh dapat dikemukakan dua ayat, yaitu:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (آل عمران: 150)

Artinya: Adakanlah musyawarah dengan mereka dalam beberapa urusan, dan bila engkau telah mempunyai keputusan yang tetap, maka berserah dirilah kepada Allah". (QS. Ali Imran: 150).

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (النساء: 81)

Artinya: Berpalinglah dari mereka itu, dan berserah dirilah kepada Allah. Dan cukuplah Tuhan itu sebagai Pelindung. (QS. An-Nisa': 81).

Pada ayat yang pertama ditegaskan, bahwa sebelum melakukan sikap tawakal itu, haruslah lebih dahulu diadakan musyawarah, pertukaran-pikiran dan yang semakna dengan itu. Artinya, harus dilakukan dahulu sesuatu usaha atau ikhtiar. Demikian pula ayat yang kedua, diperintahkan kepada Nabi

Muhammad s.a.w. supaya beliau berpaling dari kaum musyrikin, yakni: jangan mengikutinya. Jadi, ada sesuatu sikap atau tindakan yang harus dilaksanakan lebih dahulu, baru setelah itu tawakal kepada Allah.

Selain dari ayat-ayat tersebut, masih berpuluh-puluh ayat lainnya di dalam Al-Qur'an, yang menanamkan suatu sikap jiwa kepada orang-orang yang Mukmin tentang kemestian berusaha, berikhtiar, berjuang dan lain-lain, yang harus diterapkan dalam segala bidang kehidupan.

Di antaranya ialah ayat;

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: 11)

Artinya: Sesungguhnya Tuhan tidak merubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat tersebut menjelaskan kepada setiap kaum yang berlaku juga buat setiap orang bahwa mereka harus berusaha sendiri untuk merubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik, dengan segala ikhtiar dan usaha yang dapat mereka capai. Tidak boleh menyerah bulat-bulat kepada nasib dan keadaan.

Pada ayat yang lain, dengan nada dan tujuan yang serupa Tuhan menegaskan:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ {39} وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ (النجم:
39-40)

Artinya: Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang diusahakannya dan hasil usahanya itu kelak akan dilihatnya sendiri. (QS. An-Najm: 39-40).

Ajaran Islam meletakkan ikhtiar atau usaha itu sebagai faktor yang utama, sehingga setelah melakukan Ibadah yang diwajibkan harus segera kembali ke lapangan pekerjaan masing-masing, berikhtiar mencari rezeki.

Untuk memperjelas konsep kedua tokoh tersebut, di bawah ini dibuat tabel sebagai berikut:

No	TM. Hasbi Ash Shiddiqie	No	Hamka
1	Pengertian tawakal: bukan berarti pasrah diri tanpa usaha. Tawakal adalah pasrah diri sesudah berusaha maksimal	1	Pengertian tawakal: sikap seorang hamba setelah ikhtiar dengan sekuat tenaga baru kemudian menyerahkan kepada Allah SWT
2	Pemahaman tawakal yang keliru: sangat keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal.	2	Kesalahan dalam memahami tawakal: tawakal disikapi dengan pasrah diri pada Allah SWT, sedangkan ikhtiar sana sekali tidak ada sehingga paham ini amat menyesatkan
3	Usaha atau ikhtiar: usaha harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh	3	Usaha atau ikhtiar: tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidakbutuhannya seorang hamba pada Tuhan.

B. Relevansi Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie dengan Tujuan Pendidikan Islam

Apabila menghubungkan konsep tawakal TM. Hasbi Ash Shiddiqie dan Hamka terutama dalam konteks masa kini, maka hal yang dapat diungkap yaitu dunia pendidikan demikian pesat dan majunya seiring dengan kemajuan informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. sejalan dengan itu banyak manusia yang sudah memuja atau barangkali diperbudak oleh teknologi sehingga segalanya dengan semua yang terjadi adalah atas usaha manusia tanpa ada keterlibatan yang Maha Kuasa. Padahal pendidikan Islam meskipun sudah turut dikembangkan secara modern, namun akar keagamaan dan akhlak tidak disingkirkan melainkan terus ditanamkan.

Akan tetapi kenyataan lain menunjukkan di tengah kemajuan zaman dan modernisasi di segala bidang sekaligus juga manusia telah banyak yang melupakan kekuasaan Allah Swt. Berdasarkan hal itu tingkat keyakinan manusia dapat dikatakan banyak yang makin menurun atau tipis. Padahal tujuan pendidikan Islam pada puncaknya adalah pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. Itulah sebabnya salah seorang ahli pendidikan Islam yaitu Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjafikan peserta didik yang pasrah kepada khaliq-Nya. Pernyataan ini dapat dikaji dari pernyataannya sebagai berikut: tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.¹⁵

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.¹⁶ Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁸

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar

¹⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48.

¹⁶Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

¹⁷M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

¹⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁹ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁰

Apabila memperhatikan konsep tawakal Hamka dan Hasbi ash Shiddieqie, maka tujuan konsepnya yaitu (1) agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) membentuk manusia yang berakhlak al-karimah. (3) membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa.

1. Konsep tawakal Hamka dan Hasbi ash Shiddieqie bertujuan agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

- a. menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan

¹⁹Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

²⁰Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.²¹ Jadi berdasarkan pendapat M. Arifin, maka konsep tawakal Hamka dan Hasbi ash Shiddieqie relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

2. Membentuk manusia yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²² Dengan demikian berdasarkan pendapat Athiyah al-Abrasyi relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak al-karimah

3. Membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari konsep tawakal Hamka dan Hasbi ash Shiddieqie ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. muslim yang

²¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

²²Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) akalinya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).²⁴ Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh).²⁵ Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.²⁶ "Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah" dalam bahasa agama disebut tawakal. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.²⁷

Jadi berdasarkan pendapat Ahmad Tafsir, maka konsep tawakal Hamka dan Hasbi ash Shiddieqie relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa.

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

²⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

²⁵Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 83.

²⁶Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

²⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh. Sedangkan menurut Hamka tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidak butuhannya seorang hamba pada Tuhan. Demikian perbedaan konsep Hamka dengan TM. Hasbi Ash Shiddiqie. Meskipun demikian ada kesamaannya karena menurut Hamka dan TM. Hasbi Ash Shiddiqie bahwa bukan berarti pasrah diri tanpa usaha. Tawakal adalah pasrah diri sesudah berusaha maksimal.
2. Hubungan konsep tawakal menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie dengan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh). Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. "Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah" dalam bahasa agama disebut tawakal. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama

tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

B. Saran-saran

Meskipun konsep tawakal menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie kurang memuaskan atau mungkin masih dianggap kurang memadai dalam menjawab masalah yang berkembang saat ini, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orang tua dan para pendidik. Konsep kedua tokoh ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan manusia yang pasrah diri namun sesudah usaha maksimal.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang merupakan usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian penulis.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah SWT meridhainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Aghnides, Nicolas P., *The Background Introduction To Muhammedan Law*, (New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Al-Ghazali, Imam, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Al-Ghazali, Imam, *Muhtashar Ihya Ulum al-Din*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth).
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyin, *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nastain*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998).
- Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Rahman Astuti, (Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 1990).
- Alkalali, Asad M., *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996).

- An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahîh Muslim*, Juz. IV, (Mesir: Tijariah Kubra, tth).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Ash Shiddieqy, TM. Hasbi, *al-Islam*. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001).
- , *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet. 4, (Semarang: PT Pustaka Rezki Putra, 2001).
- , *Pengantar Hukum Islam*, edisi II, Cet. 2, (Semarang: PT Pustaka Rizeki Putra, , 2001).
- , *Pengantar Ilmu Fiqh*, Edisi II, Cet.2, (Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra, 1997).
- , *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: PT Putaka Rizki Putra, 1997).
- Asy-Syarif, Muhammad bin Hasan, *Manajemen Hati*, Terj. Ahmad Syaikhu dan Muraja'ah, (Jakarta: Darul Haq, 2004).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996).
- Bâqy, Muhammad Fuâd Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980).
- Dahlan, Abdul Aziz, et al, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997).
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Hakim, Ahmad dan M. Thalhah, *Politik Bermoral Agama Hamka: Tafsir Politik Hamka*, (Yogyakarta: Tim UII Press, 2005).
- Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984).
- , *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1974)
- , *Lembaga hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2002).
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).

- , *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamaka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th).
- Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003).
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Press, 2002).
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007).
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup I*, (Jakarta: Publicita, 1978).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976).
- Qusyairi, Imam, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- Saleh, Abdur Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Shadiki, Nuorozzaman, *Fiqih Indonesia Menggagas dan Gagasnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL), 1907).
- , *Jeram-Jeram Peradapan Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL), 1996).
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996).

- Sunarto, Ahmad, *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris*, (Surabaya: Halim Jaya, 2002).
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995).
- Suwarno, M. Margono Puspo, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Andi, 1985).
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2000).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djembatan Anggota IKAPI, 1992).
- TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Vol. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995).
- Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1986.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: Depag RI, 1973).
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
- Zahrah, Muhammad Abu, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958).
- Zain, Sutan Muhammad, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, tth).